SKRIPSI

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (STUDI DI PONDOK PESANTREN HAJI ABDUL KARIM SYU'AIB GUGUAK RANDAH KEC. IV KOTO, KAB. AGAM SUMATERA BARAT)

Disusun Oleh:

MIFTAHUL FARIF UMARA
NIM. 190602024

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
BANDA ACEH
2024 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Nama : Miftahul Farif Umara
NIM : 190602024
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 Juni 2024

Yang Menyatakan

Miftahul Farif Umara

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi di Prodi Ekonomi Syariah

Dengan Judul :

Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Studi di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah

Diajukan Oleh :

Miftahul Farif Umara
190602024

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat peyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Banda Aceh, 29 Juni 2024

Pembimbing I	Pembimbing II
Ayumiati, S.E. M.Si	Rina Desiana, M.E
NIP. 197806152009122002	NIP.199112102019032018

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Studi di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah Kec. IV Koto Kab. Agam

Miftahul Farif Umara
190602024

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 15 Juli 2024 M
09 Muharram 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua	Sekretaris
Ayumiati, S.E., M.Si., CTTr	Rina Desiana, M.E
NIP. 197806152009122002	NIP :199112102019032018
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Jalaluddin, M.A., AWP., CWC	Mursalmina, M.E
NIP. 196512302023211002	NIP. 199211172020121011

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Dr. Hafas Furqani, M. Ec
NIP. 198006282009011009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Miftahul Farif Umara
Nim : 190602024
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : [redacted]

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non- exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐ .....

yang berjudul:

Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Studi di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempubliskasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Agustus 2024

Mengetahui:

Penulis	Pembimbing I	Pembimbing II
Miftahul Farif Umara	Ayumiati, S.E., M.Si., CTTr	Rina Desiana, M.E
NIM. 190602024	NIP. 197806152009122002	NIP. 199112102019032018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis Qashadkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, pengetahuan dan wawasan, serta kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat beriringkan salam tak lupa penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah menegakkan kebenaran di muka bumi ini sehingga dengan risalah yang beliau wariskan, kita dapat hidup dengan penuh peradaban yang islami dan berakhlakul karimah seperti sekarang ini. Dengan kehendak dan izin Allah SWT serta adanya bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pi hak, pada akhirnya penulis dapat merealisasikan penulisan skripsi ini dengan judul "**Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Studi di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah**". Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi dan mencapai gelar pada program Sarjana Strata I pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam hal penulisan dan penyusunan, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dibekali dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat terancang sesuai dengan harapan. Sebagaimana fitrahnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah

AR-RANIRY

yang tidak luput dari khilaf dan salah, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terealisasikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dorongan, serta bimbingan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN ArRaniry, Dr. Fithriady, Lc., MA selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan, Dr. Analiansyah, M.Ag selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Rina Desiana, M.E selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafiizh Maulana S.P., S.H.I., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ayumiati, SE., M. Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, kesempatan, tenaga, pemikiran dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam

membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Rina Desiana, M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, kesempatan, tenaga, pemikiran dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rina Desiana, ME. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata 1 Ekonomi Syariah.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib, tenaga pengajar dan masyarakat yang telah membantu menyalurkan informasi demi kelengkapan data pada penulisan skripsi ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
9. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Muhammad Rusman dan Ibunda Fitriza, abang Miftah Syahrurama, adik-adik Miftah Hayatin Nufus dan Miftah Ayumi Az-Zahra, yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan, nasihat, motivasi, cinta, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga sehingga penulis sudah mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Kepada teman sekaligus sahabat penulis, Nisrina Athira, Azmi Aulia Rahman, Habil, Rizky Jumatul Fajri Ainul Ihsan Mahendra, yang selalu mendukung, memberi semangat dan sebagai tempat berkeluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah membersamai dalam perjuangan ini, semoga sama-sama dilancarkan sampai akhir perjuangan.
11. Teman teman seperjuangan dari Prodi Ekonomi Syariah, Muhammad Maulana Arif , Rafli Azida Putra, Nafisul Hibban dan Fifi Oktriza, terimakasih banyak atas segala dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Teruntuk diri saya sendiri, yang telah mampu kooperatif dalam mengerjakan karya ilmiah ini. Terimakasih selalu berfikir positif ketika keadaam sempat tidak berpihak, selalu mempercayai diri sendiri sehingga akhirnya mampu membuktikan bahwa saya bisa mengandalkan diri sendiri.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang tekah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 29 Juni 2024

Miftahul Farif Umara

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṡ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ż	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	*Fatḥah*	A
◌ِ	*Kasrah*	I
◌ُ	*Dammah*	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	*Fatḥah* dan ya	Ai
وَ	*Fatḥah* dan wau	Au

Contoh:

kaifa : كيف

haula : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/ي	*Fatḥah* dan *alif* atau ya	Ā
ي	*Kasrah* dan ya	Ī
يُ	*Dammah* dan wau	Ū

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيْلَ : *qīla*
يَقُوْلُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ اْلاَطْفَالْ : *rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatul aṭfāl*
اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah*
طَلْحَةْ : *Ṭalḥah*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama Mahasiswa	:	Miftahul Farif Umara
NIM	:	190602024
Fakultas/Prodi	:	Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul	:	Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Studi di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah
Pembimbing I	:	Ayumiati, S.E., M.Si
Pembimbing II	:	Rina Desiana, M.E.

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam Pemberdayaan Eknomi Masyarakat. Seperti yang diketahui pada orang banyak bahwasannya Pondok Pesantren adalah tempat menuntut ilmu agama. Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini tidak hanya tempat untuk menuntut ilmu agama akan tetapi juga melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diperoleh dan dikumpulkan dari proses penelitian yang disajikan ke dalam kalimat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 peran yang dilakukan oleh pondok pesantren haji abdul karim syu'aib dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: pertama, peran edukasi yang dilakukan oleh pondok pesantren mengadakan pengajian rutin setiap minggunya dan wawasan tentang kewirausahaan bagi masyarakat sekitar. Kedua peran teknis yang dilakukan oleh pondok pesanten adalah membuka usaha kebun strawberi yang dikelola oleh pondok pesantren dan masyarakat sekitar. ketiga peran fasilitatif pondok pesantren adalah memberikan lahan atau kantin untuk berjualan kepada masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Faktor Pendukung Tersedianya sumberdaya yang cukup, sehingga mendukung program program yang akan dilaksanakan berjalan lancar. Perencanaan program yang akan dilaksanakan jelas. Karena tanpa adnya program yang jelas maka tidak akan akan berhasil dalam menjalankan aktifitasnya. Masyarakat sekitar merupakan salah satu objek pendukung berjalannya program ini. Karena tanpa adanya masyarakat sebagai objek program tersebut, maka tidak akan jalan program itu. Faktor Penghambat Belum adanya anggaran tetap dari Pondok Pesantren untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini. Kurangnya lahan di sekitaran Pondok Pesantren membuat masyarakat sekitar yang ingin membuka usaha belum bisa. Makin berkurangnya santri yang ada di Pondok Pesantren ini pertahun mengakibatkan terhambatnya peluang usaha masyarakat untuk berkembang.

Kata Kunci: ***Peran, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat***

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN ..... **i**
HALAMAN JUDUL KEASLIAN ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ..... **iii**
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI ..... **iv**
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI ..... **v**
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
TRANSLATORARAB-LATIN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.4.1 Manfaat Teoritis 11
1.4.2 Manfaat Praktis 11
1.5 Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI **14**
2.1 Peran Pondok Pesantren Dalam Perekonomian 14
2.1.1 Pengertian Peran 14
2.1.2 Pengertian Pondok Pesantren 19
2.1.3 Potensi Ekonomi Pesantren 23
2.2 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat 28
2.2.1 Pengertian Pemberdayaan 28
2.2.2 Bentuk Pemberdayaan 30
2.2.3 Indikator Pemberdayaan 32
2.2.4 Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat 34
2.2.5 Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Islam 39
2.2.6 Pemberdayaan Berbasis Ekonomi Pesantren 43

2.3 Penelitian Terkait 45
2.4 Kerangka Pemikiran 56
BAB III METODE PENELITIAN 57
3.1 Jenis Penelitian 57
3.2 Lokasi Penelitian 57
3.3 Sumber Data 58
3.3.1 Data Primer 58
3.3.2 Data Skunder 58
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 58
3.4.1 Subjek Penelitian 58
3.4.2 Objek Penelitian 59
3.5 Teknik Pengumpulan Data 60
3.4.1 Observasi 60
3.4.2 Wawancara 61
3.4.3 Dokumentasi 61
3.6 Instrumen Penelitian 61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 64
4.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib 64
4.2 Karakteristik Informan 68
4.3 Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib.. 70
4.3.1 Peran Edukasi 70
4.3.2 Peran Teknis 73
4.3.3 Peran Fasilitatif 77
4.3.4 Peran Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat 79
4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat 87

BAB V PENUTUP 90
5.1 Kesimpulan 90
5.2 Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 92
LAMPIRAN 98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia 6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... 52
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian..... 62

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara 98
Lampiran 2 Dokumentasi 100
Lampiran 3 Biodata Penulis 102

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti “kekuatan”, yang merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu “empowerment”. Dalam hal ini konsep pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kehidupan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makan, pakaian/sandang, rumah/ papan, pendidikan, dan kesehatan (Hamid, 2018).

Salah satu prisip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan (Rimbawan, 2012). Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemindahan tenaga, tenaga atau kekuatan dari pihak yang diberdayakan kepada kelompok masyarakat agar dapat secara mandiri mengatur kehidupannya dan mencapai kesehatan jasmani dan rohani. Pemberdayaaan masyarakat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Istilah “pemberdayaan masyarakat” cukup sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini tidak asing lagi di telinga kita mengingat saat ini cukup banyak program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, BUMN, organisasi sosial/kemasyarakatan, maupun pihak swasta. Berita mengenai program pemberdayaan masyarakat cukup sering kita lihat/dengar mulai dari koran, radio, televisi, dan media internet. Program pemberdayaan masyarakat yang kita kenal, umumnya merupakan sebuah program yang berupaya untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat (Alhada, 2018).

Pengembangan merupakan suatu proses yang bersifat menyeluruh yakni proses aktif antara fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta pemberian peluang untuk mencapai akses sumber daya yang unggul dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program yang disusun harus melibatkan masyarakat serta keterlibatan berbagai pihak seperti instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainya dan dilaksanakan secara berkelanjutan (Ramadhan, 2018). LSM sendiri memiliki fokus kinerja dalam melakukan perubahan sosial dengan mendorong kesadaran masyarakat melalui penataan organisasi dan metode yang dilakukan bersama-sama (Bhinadi, 2017).

Banyak kriteria yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kesejahtera-an ekonomi salah satunya adalah *pareto criteria* yang dikemukakan oleh Vilfredo Pareto menurutnya perubahan dikatakan baik atau layak jika dalam perubahan tersebut terdapat (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan (Ekasari, 2020). Ekonomi menjadi tujuan utama dari sebuah kebijakan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai mekanisme penyedia lapangan pekerjaan, kemakmuran serta kesejahteraan yang dapat dipertahankan. Pada dasarnya, pengembangan mengarah kepada upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau lembaga dalam mencapai penguatan diri yang dilakukan dengan pendampingan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk melahirkan kemandirian.

Mengenai kegiatan pengembangan ekonomi manusia dalam agama Islam diperintahkan untuk memanfaatkan anugerah kenikmatan yang Allah berikan dengan ilmu yang baik. Oleh sebab itu sumber daya yang ada dimuka bumi harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya bukan malah membuat kerusakan. Sarana untuk mewujudkan kesejahteraan dapat diperoleh dengan adanya sumber daya yang dimiliki. Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S Al-Qasas : 77) (Kemenag).

Dalam Islam, ekonomi merupakan *wasilah* bukan *maqashid*, jadi ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Hal ini tentunya sesuai dengan yang di ajarkan Islam bahwasannya harta dan kegiatan ekonomi merupakan amanah dari Allah SWT sebagai pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada dibumi ini termasuk harta benda, pemilik hakiki kekayaan. Karena itulah orang yang beriman diperintahkan untuk meningkatkan dan menambah harta mereka melalui jalan yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep Islam tersebut seharusnya dijadikan dasar oleh pesantren untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, membimbing dan mendampingi umat. Dengan demikian status harta yang dimiliki manusia mengakibatkan adanya hubungan antara manusia dengan Allah memiliki beberapa implikasi. Dari sini sebenarnya pesantren mempunyai kekuatan yang bisa dimafaatkan pesantren untuk melakukan pemberdayaan dalam ekonomi masyarakat (Nadzir, 2015).

Adapun yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat salah satunya adalah Pondok Pesantren, pesantren

sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua, memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Siapa yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak, meskipun diakui ada perselisihan di kalangan ahli sejarah dalam mengidentifikasi pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pertama pesantren di tanah Jawa, Dalam konteks ini, analisis Lembaga Riset Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman dalam memecahkan teka teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak batu pertama berdirinya pesantren, sedang Raden Rahmat, putranya sebagai wali pertama di Jawa Timur (Hasan, 2015).

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang mendapattambahan awalan pe di depan dan akhiran an yang memiliki arti tempat tinggal para santri. sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi (Herman, 2013). Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama ”mandala” yang diislamkan oleh para kyai (Arifin Z. , 2012). Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional

dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal (Herman, 2013).

Seiring perjalanan waktu, pesantren berkembang terus sambil menghadapi berbagai rintangan. Sikap tersebut bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwahnya. Pada tahapan selanjutnya, pesantren diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim (Hasan, 2015)

Tabel 1.1
Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia

Provinsi	Jumlah	Provinsi	Jumlah
Aceh	1,286	Nusa Tenggara Barat	730
Sumatera Utara	252	Nusa Tenggara Timur	35
Sumatera Barat	240	Kalimantan Barat	265
Riau	301	Kalimantan Tengah	91
Jambi	290	Kalimantan Selatan	264
Sumatera Selatan	378	Kalimantan Timur	176
Bengkulu	54	Kalimantan Utara	23
Lampung	904	Sulawesi Utara	22
Kep. Bangka Belitung	57	Sulawesi Tengah	109
Kepulauan Riau	98	Sulawesi Selatan	342
DKI Jakarta	113	Sulawesi Tenggara	109
Jawa Barat	9,31	Gorontalo	31
Jawa Tengah	3,927	Sulawesi Barat	86
DI Yogyakarta	337	Maluku	24
Jawa Timur	5,121	Maluku Utara	28
Banten	5,344	Papua	37
Bali	92	Papua Barat	18

Sumber : Satu Data Kemenag 2020-2021

Dari tabel 1.1 diatas memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan dari terpaan zaman namun juga dapat merwat perkembangannya yang terus menerus meningkat dari waktu kewaktu. Menurut data yang ada, Pondok Pesantren pertama kali didirikan khususnya ditanah jawa pada abad ke-15 oleh Maulana Malik Ibrahim dan kemudian ditumbuh kembangkan oleh para wali songo lainnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Zohdi dan Baidawi (2022) di Kabupaten lombok tengah dengan hasil penelitiannya yaitu Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Tengah melibatkan masyarakat secara langsung dalam interaksi ekonomi Pondok Pesantren. Peran Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah ini diantaranya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, membuka akses bagi masyarakat memperoleh lapangan pembiayaan koperasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sugandi pada tahun (2017) yaitu penyerapan tenaga kerja , pngembangan ekonomi masyarakat, kegiatan sosial, dan kegiatan pendidikan masyarakat. Pengaruh kegiatan tersebut memberikan penguatan terhadap masyarakat yang berada disekitar Pondok Pesantren. Terbatasnya sumberdaya manusia dan finansial, sehingga program pemberdayaan baru dapat dilaksanakan kepada masyarakat diluar pesantren masih rendah ditingkat pendidikan warga sekitar, menjadikan pemahaman pemberdayaan lambat diterima.

Salah satu Pondok Pesantren yang memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib yang merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Desa Guguak Randah yang sangat mementingkan pemberdayaan ekonomi warga sekitar. Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib berdiri pada tahun 1984 oleh salah seorang Tokoh Masyarakat Guguak Randah yang sudah lama berdomisili di Mekah yaitu Haji Abdul Karim atau biasa dipanggil dengan Inyiak Karim. Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah terletak di Jalan Inyiak Mudo Guguak Randah Kec. IV Koto Kab. Agam Sumatera Barat dengan luas wilayah 2.900 m^3. Sejak didirikannya Pondok Pesantren ini dijalankan dengan sistem non formal yaitu belajar pendidikan agama pada jadwal siang, setelah pagi hingga siang, siswa belajar secara regular di sekolah mereka masing-masing. Kemudian, sejak tahun 2003, pengelolaan pesantren ini mengalami perubahan yaitu dengan menerapkan system pendidikan formal yang disarankan oleh Drs. H. Hamdi Agus dan disokong oleh Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai dan Tokoh Masyarakat Guguak Randah Lainnya. Adapun tujuan dilakukannya perubahan pada pola pendidikan non formal menjadi formal adalah agar proses pendidikan dapat dimaksimalkan sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusannya.

Dengan adanya Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini membuat masyarakat gembira akan adanya Pondok Pesantren ini, terbukti dengan meningkatnya kesejahteraan hidup

masyarakat yang umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai, petani pengusaha industri kecil dan lain sebagainya. Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib mempunyai cukup banyak santri dari berbagai daerah sehingga akan sangat memungkinkan bagi para warga sekitar untuk berwirausaha dalam Pondok Pesantren, dengan berbagai cara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam memberdayakan warga sekitar, mengakibatkan perputaran ekonomi menjadi semakin meningkat bagi warga sekitar Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syua'ib kepada masyarakat dan warga sekitar membantu memulihkan perekonomian yang ada, wirausaha yang dilakukan oleh warga sekitaran Pesantren tidak hanya sebatas membantu perokonomian pesantren untuk menunjang keberlanjutan dari pesantren itu sendiri atau mencukupi kebutuhan santri yang biasa dibutuhkan dalam kehidupan sehari hari dalam menjalankan pendidikan selama dalam Pondok Pesantren. Pada penelitian terdahulu hanya berfokus kepada peran Pondok Pesantren itu sendri, akan tetapi disini juga menambahkan faktor yang mendorong dan menghambat Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik mengangkat sebagai penelitian dengan judul: **"Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat"**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Guguak Randah?
2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syua'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Guguak Randah.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren H. Abdul Karim Syu'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti yang akan mendapatkan pengalaman dalam menulis karya ilmiah yaitu proposal penelitian skripsi. Kemudian juga menambah wawasan untuk peneliti dan juga untuk para pembaca. Penulis berharap

penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi semua pihak secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah untuk perkembangan khazanah ilmu pengetahuan. Selain itu bisa menjadi bahan refrensi selanjutnya terkait dengan Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Khususnya tentang ekonomi Islam yang nantinya akan berguna sebagai bahan untuk kajian penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat untuk kemajuan wilayah, khususnya tentang peran Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Guguak Randah

b) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan pesantren dapat mengetahui peran Pondok Pesantren terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Informasi ini sebagai bahan masukan bagi Pesantren untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di kemudian hari.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas. Sistematika pembahasan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi skripsi secara teratur. Penulisan ini disusun dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab sebagai acuan berpikir secara sistematis.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori yang meliputi: Peran Pondok Pesantren dalam Perekonomian yaitu Pengertian Peran, pengertian Pondok Pesantren dan Potensi Ekonomi Pesantren. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu Pengertian Pemberdayaan, Bentuk pemberdayaan, indicator Pemberdayaan dan pemberdayaan berbasis Ekonomi Pesantren. Penelitian terkait dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data dibagi dalam data primer dan data sekunder, subjek dan objek penelitian, teknik

pengumpulan data dibagi dalam observasi wawancara dan dokumentasi serta instrument penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematika kemudian dianalisis dengan menggunakan metodologi penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Peran Pondok Pesantren dalam Perekonomian

2.2.1 Pengertian Peran

Peran merupakan salah satu bentuk tindakan atau perilaku seseorang, yang timbul karena adanya kedudukan yang diperoleh dalam struktur sosial. Dengan adanya peran tersebut, seseorang diharapkan dapat memainkan peran sesuai dengan kedudukannya. Dalam pelaksanaan peran, akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan orang lain/masyarakat. Karena peran menentukan apa yang diperbuatnya dimasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki berbagai macam peran yang timbul dari pergaulan sosial dan lingkungan. Jadi dapat diartikan bahwa peranan dapat menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2012).

Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut normatif. Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang

melatarbelakanginya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinyan untuk bertindak. Dari beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimilikinya akan memberikan pengaruh (Yulianis, 2021).

Di dalam buku Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat untuk mengarahkan, menggerakkan dan mendampingi masyarakat, terdapat beberapa indikator peran. Adapun indikator peran tersebut meliputi peran fasilitatif, peran edukasional, peran representational dan peran teknis sebagai berikut: (Adi, 2008)

1. Peran Fasilitatif

Jim Ife mengatakan dalam peran fasiliatif ada tujuh peran khusus, yaitu animasi sosial, mediasi dan negosiasi, pemberian dukungan, membentuk konsensus, fasilator kelompok, peanfaatan sumber daya dan mengorganisasi.

a. Animasi Sosial

Peran yang dapat dijalankan sebagai animasi sosial adalah memberi semangat, mengaktifkan, memberi kekuatan, memberi inspirasi, motivasi kepada orang untuk melakukan sesuatu.

b. Media dan Negosiasi

Program pengembangan masyarakat sering dihadapkan dengan konflik kepentingan maupun konflik niali. Saat itulah peran mediator sangat diperlukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan.

c. Pendukung

Masyarakat terlalu sering memiliki rasa percaya diri yang kurang untuk memaksimalkan kemampuannya, maka dari itu dukungan dari pelaku perubahan sangat diperlukan.

d. Pembangun konsensus

Konsensus adalah kelanjutan dari peran mediasi. Tujuannya adalah untuk menyatukan perbedaan yang ada di kalangan masyarakat.

e. Fasilitator kelompok

Agar masyarakat dapat melakukan tugasnya dengan maksimal perlu adanya peran fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat.

f. Pemanfaatan Sumber Daya dan Keterampilan

Pelaku perubahan harus bisa mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya dalam masyarakat.

g. Mengorganisasi

Keterampilan mengorganisasi melibatkan kemampuan pelaku perubahan untuk berfikir tentang hal-hal apa yang

dibutuhkan, hal apa saja yang perlu dilakukan sendiri dan harus diprioritaskan.

2. Peran Edukasi

Peran edukasi melibatkan pemberdayaan masyarakat untuk menstimulus dan mendorong proses kemasyarakatan, maka peran pendidikan menuntut adanya pemberdayaan masyarakat untuk lebih aktif dalam penyusunan agenda. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya membantu pelaksanaan, tapi juga berperan dalam memberikan masukan secara langsung, sebagai hasil dari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Huraerah, 2008).

a. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Peningkatan kesadaran masyarakat diawali dengan upaya menghubungkan antara individu dan struktur yang lebih makro seperti struktur sosial dan politik. Hal ini bertujuan untuk membantu individu melihat permaslahan dari sudut pandang yang lebih luas. Hal ini dilakukan karena memisahkan permasalahan yang sifat personal dengan struktur sosial dan politik sering kali justru akan menjadikan penyebab terjadinya ketidakberdayaan. Dalam suatu upaya agar masyarakat mau dan mampu mengatasi ketidakberuntungan struktural mereka, warga harus mau menjalin hubungan antara satu sama lain, hal inilah yang menjadi tujuan awal dari penyadaraan masyarakat.

b. Memberikan Informasi

Pelaku perubahan dalam memberdayakan masyarakat tidak jarang harus menyampaikan informasi yang mungkin belum diketahui oleh berbagai kalangan komunitas. Membantu memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat merupakan satu diantara peran penting seorang pelaku perubahan masyarakat (Adi, 2008)

c. Pelatihan

Pelatihan merupakan peran edukasi yang paling spesifik karena secara mendasar memfokuskan pada upaya mengajarkan masyarakat bagaimana melakukan suatu hal. Dalam hal ini pelaku perubahan banyak bertindak sebagai penghubung guna mencarikan tenaga yang kompeten untuk melakukan pelatihan, tidak selalu berperan sebagai orang yang memberi pelatihan, tetapi pelaku perubahan lebih banyak bertindak sebagai penghubung guna mencarikan tenaga yang kompeten untuk melakukan pelatihan.

3. Peran Teknis

a. Pengumpulan dan Analisis Data

Bisa dikatakan sebagai peran peneliti sosial dengan menggunakan berbagai metodologi yang sesuai. Penelitian sosial dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan masyarakat dan kebutuhan masyarakat secara tepat.

b. Menggunakan Komputer

Tidak dapat dipungkiri saat ini komputer tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemampuan menggunakan komputer sangat penting untuk menunjang berbagai kegiatan seperti menyimpan data, analisis data, membuat proposal, laporan dan sebainya.

c. Presentasi Verbal dan Tertulis

Kemampuan melakukan presentasi sangat penting untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan kepada masyarakat atau kepad pihak lain yang berpengaruh terhadap proses pemberdayaan. Presentasi tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga bisa secara tertulis melalui laporan yang komunikatif.

d. Mengontrol dan Mengelola Keuangan

Dalam hal ini pelaku perubahan dapat berperan dalam pencatatan finansial, pengawasan, pertangggun jawaban pengeluaran, pengawasan anggaran, audit keuangan dan sebagainya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

2.2.2 Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren juga bisa disebut dengan Pondok Pesantren. Kata pondok berarti bangunan yang terbuat dari bambu, atau bisa juga diartikan sebagai asrama tempat para santri tinggal. Menurut Dhofier dalam kata pondok bisa juga berasal dari kata funduq dalam bahasa Arab yang bermakna hotel atau asrama (Arifin, 2012). Sedangkan kata pesantren berasal dari istilah santri yang

diawali dengan awalan pe-dan mendapat akhiran yang berarti tempat santri tinggal. Terdapat beberapa definisi kata santri menurut para ahli. Menurut Jhons santri bermakna guru mengaji dan berasal dari bahasa Tamil. enurut terminologi, pesantren adalah tempat tinggal yang disediakan untuk para santri dalam rangka mempelajari pelajaran-pelajaran Islam. Definisi pesantren yang lain adalah suatu tempat pendidikan yang mempelajari ajaran-ajaran Islam yang didukung dengan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri dengan sifat permanen (Fuad, 2012). Menurut KH. Imam Zarkasih pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai berperan sebagai figur sentral dalam kegiatan belajar-mengajar dan masjid sebagai pusat tempat yang menjiwai segala kegiatan (Fitri & Ondeng, 2022).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok Pesantren di Aceh disebut Rangkang atau Meunasah, sedangkan di Sumatera Barat disebut Surau. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “fundug” yang berarti “hotel atau asrama” dan kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” artinya "tempat tinggal para siswa" (Kariyanto, 2019). Pondok Pesantren menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

1. M. Arifin

   Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berdiri serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan pemimpin atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2002).

2. Abdurrahman Wahid

   Pondok Pesantren adalah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri (Wahid, 2001).

Berangkat dari beberapa pengertian tentang Pondok Pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari komplek yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri. peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia

menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut normatif. Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Poerwadarminta Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinyan untuk bertindak.

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai "Pondok Pesantren" berasal dari kata "santri" menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu;

1. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh,
2. Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh (Daulay, 2012).

Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan

dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri (Fitri & Ondeng, 2022).

2.2.3 Potensi Ekonomi Pesantren

Berdirinya sebuah pesantren di suatu wilayah membuat pesantren tersebut memiliki peran strategis yang dapat membuat wilayah tersebut menjadi lebih berkembang. Sejak tahun 1970-an, pesantren telah memainkan banyak peran strategis. Peran strategis pesantren tercakup peran dalam bidang perekonomian, sosialdan politik (Lugina, 2018). Ada dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi pelopor perekonomian umat. Pertama, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keIslaman dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat sekaligus melahirkan entrepreneur muda yang berjiwa Islami (Muttaqin, 2011).

Potensi ekonomi pada pesantren dapat menjadi lebih baik bila pesantren tersebut bisa mendirikan koperasi atau Baitul Maal Wattamwil (BMT). Koperasi dan BMT tergabung dalam jenis

lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Peran LKMS dalam masyarakat dan pesantren adalah (Alhifni & Huda 2015):

1. Mendekatkan dan memperkenalkan kepada masyarakat pada praktik ekonomi syariah. Melalui sosialisasi kepada masyarakat, LKMS bisa menjadi sarana yang efektif untuk memajukan perekonomian pesantren sekaligus mengedukasi masyarakat.
2. Melakukan pembinaan dan pendanaan UMKM yang didirikan masyarakat. Peran ini dapat membuat perekonomian semakin bergairah karena masyarakat yang kekurangan modal usaha dapat memperoleh modal sekaligus pembinaan usaha dari LKMS ini.
3. Melepaskan ketergantungan masyarakat kepada rentenir. Masyarakat bisa bernafas lebih lega karena perlahan-lahan mereka sudah tidak bergantung lagi kepada rentenir yang selalu membebankan bunga yang tinggi dan menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat.
4. Menjaga keadilan ekonomi. Keadilan ekonomi dapat lebih tercipta karena LKMS pemerataan distribusi dana dan tidak memihak kepada golongan tertentu.

Optimalisasi semua sumber daya yang dimiliki pesantren dapat tercipta sebuah kekuatan besar dalam perekonomianbila dikelola dengan baik. Dari segi aset misalnya, pesantren bisa memanfaatkan luasnya tanah yang mereka miliki untuk digunakan dalam kegiatan bercocok tanam. Pekerja dari kegiatan bercocok

tanam tersebut bisa saja para santri yang dilakukan secara bergantian atau bisa pula dengan memperkerjakan masyarakat di sekitar pesantren sebagai petani yang mengelola tanah tersebut. Hasil panen yang didapat bisa dijual untuk membiayai kegiatan operasional pesantren. Selain itu, pesantren juga dapat memanfaatkan aset lain yang dimilikinya untuk ditujukan pada sektor perekonomian. Pemanfaatan aset ini harus dibarengi dengan manajemen aset yang baik dari pihak pesantren agar pemanfaatan aset dapat berlangsung secara optimal (Fathoni & Rohim, 2019).

Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah ada dua: Pertama peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang legitimed di masyarakat. Ulama Pondok Pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syari'ah kepada masyarakat dengan lebih baik (Syakur, 2009).

Kedua adalah peran mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Insya Allah mereka akan ramai-ramai melakukan migrasi dari sistem ekonomi kapitalis menuju ekonomi Islam yang terbebas dari riba, maysir, gharar, risywah, dlalim, jual beli barang haram dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional (Lugina, 2018).

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang di tunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknonogi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang indsutri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

Adapun Fungsi Pondok Pesantren adalah sebagai berikut (Hasbullah, 1999):

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "training center" yang otomatis menjadi "cultural central" Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen Pondok Pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai

masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial ekonomi

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesanten ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahim, berkonsultasi, minta nasihat "doa", berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

2.2 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan *empowerment* berasal dari kata *"power"* (kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan sering dikenal dengan istilah *empowerment*, yang merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan power (daya, kekuasaan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan) kepada individu maupun kelompok dengan tujuan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan mereka baik dari aspek ekonomi, pendidikan, spiritual ataupun aspek sosial suatu individu maupun kelompok. Pemberdayaan merupakan upaya pemberian

kesempatan dan atau memfasilitasi kelompok miskin agar mereka memiliki eksesibilitas terhadap sumber daya yang berupa modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran, dan lain sebagainnya. Agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya sehingga memperoleh perbaikan pendapat serta peluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people centred, participatory, empowering, and sustainable* (Noor, 2011).

Sedangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Menurut Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya hingga memiliki kebebasan (*freedom*). Dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dari kesakitan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan, serta berpartisipasi dalam proses.

2.2.2 Bentuk Pemberdayaaan

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan stimulan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Dalam pemberdayaan ada berbagai macam bentuk program pemberdayaan, diantaranya: Pertama Pemberdayaan Politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar yang diperintah mendapatkan apa yang menjadi haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain. Kedua Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui investasi sumber daya manusia (*human investmen*) guna meningkatkan nilai manusia, penggunaan, dan perakuan yang adil terhadap manusia. Ketiga Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan agar pihak yang diperintah dan lingkungan mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan. Keempat Pemberdayaan ekonomi, diperuntukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar berfungsi sebagai penanggung diri dampak negatif pertumbuhan, pembayaran resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan (Taliziduhu, 2003).

Fungsi utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki

keberdayaan, baik karena kondisi internal, maupun karena kondisi eksternal (adanya ketidakadilan dalam struktur sosial). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka bisa memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal, antara lain, memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan dan menjangkau sumber-sumber produktif yang mungkin mereka dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memperoleh barangbarang dan jasa-jasa yang mereka perlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusankeputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto , 2013).

Menurut Kieffer yang dikutip Edi Suharto (2013) menjelaskan bahwa, pemberdayaan mencakup tiga dimensi yaitu kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Untuk mengetahui fokus dan tujuan keberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap usaha dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Ada delapan indikator pemberdayaan yang disebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari

keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam *(power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan keuasaan dengan (*power with*).

2.2.3 Indikator Pemberdayaan

Adapun indikator pemberdayaan yaitu, (Suharto , 2013):

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan seseorang untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, gula, minyak goreng dan bumbu dapur); kebutuhan pribadi (sabun, sampo, bedak, parfum). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier. Seperti TV, HP, lemari pakaian, kulkas. Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia

dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga. Misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian hewan ternak, memperoleh kredit usaha.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.
6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa atau kelurahan; seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seorang dianggap berdaya, jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri; istri yang megabaikan suami dan keluarga; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial.
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang

dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional maka perlu diketahui beberapa indikator keberdayaan, khususnya keberdayaan dalam bidang ekonomi yang dapat menunjukan seseorang atau masyarakat itu berdaya atau tidak. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat, secara umum dapat dilihat dari keberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Secara lebih rincinya ada beberapa indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi yaitu (Suciati, 2014).:

1. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif.
3. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan masyarakat.

2.2.4 Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat mengatakan prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat di bagi menjadi 4 bagian (Suharto, 2014) :

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat diposisikan sebagai subjek yang mampu mengakses sumber daya dan kesempatan.
2. Masyarakat harus melihat diri mereka sebagai aktor penting yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perubahan.
3. Masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan itu sendiri.
4. Pemberdayaan mencakup akses ke sumber daya dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya tersebut secara efektif.

Dalam sistem Ekonomi Islam prinsip pemberdayaan masyarakat menggunakan prinsip sebagai berikut (Istan, 2017):

1. Prinsip Ta'awun

   Prinsip *Ta'wun* adalah kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, yakni pemerintah, lembaga-lembaga, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah SWT, dalam Surat Al-Maidah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."* (Q.S. Al-Maidah: 2)

Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja sama dengan pihak yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi *(falah)* adalah cara untuk melaksanakan prinsip *ta'awun*. Pihak-pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang juga dikenal sebagai syirkah. Misalnya, masyarakat bekerja sama dengan koperasi pondok pesantren di lingkungannya dengan menyediakan jajanan untuk dijual oleh koperasi pondok pesantren. Akibatnya, masyarakat dapat mencapai kemakmuran ekonomi.

2. Prinsip Syura

Prinsip Syura adalah prinsip musyawarah antara pihak-pihak terkait tentang pemberdayaan. Hal ini dijelaskan dalam surat Asy-Syura ayat 38:

وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ

Artinya: "*sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (Q.S. Asy-syura: 38).

Prinsip Syura adalah melanjutkan melalui negosiasi. Semua pihak yang terlibat dalam produksi kegiatan ekonomi. Keputusan di bidang ekonomi. Misalnya: pengurus pesantren mengadakan musyawarah dengan masyarakat sekitar. Kerjasama untuk kesejahteraan sosial

ekonomi. Islam mengakui dan melindungi hak kepemilikan sah seseorang. Setiap orang yang mendapatkan harta secara sah Setiap orang yang memperoleh harta secara sah mempunyai kuasa penuh atas harta itu. Islam mengakui hal ini. Perbedaan cara memperoleh kekayaan dan memperlakukannya seperti sesuatu Wajar berdasarkan keterampilan dan kemampuan masing-masing orang ebagai insentif bagi seseorang untuk bekerja keras dan berusaha keras (Firmansyah dkk, 2023).

3. Prinsi Persamaan

Prinsip persamaan adalah prinsip yang berdiri di atas dasar akidah yang sama sebagai buah dari prinsip keadilan. Islam memandang tiap orang secara individu, bukan secara kolektif sebagai komunitas yang hidup dalam sebuah Negara. Manusia dengan segala perbedaanya semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak dan kewajibannya (Al-Hasyimi, 2009).

Dalam prinsip persamaan, tidak ada kelebihan sebagian atas yang lain dari segi asal dan penciptaan. Perbedaan hanyalah dari segi kemampuan, bakat, amal dan usaha, dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbedaan profesi. Islam juga tidak mengukur hierarki status social sebagai perbedaan. Sebab yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaannya kepada

Allah. Dengan demikian, semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya (Irham, 2012).

4. Kebebasan Individu

   Individu mempunyai hak atas kebebasan penuh, dan keputusan yang dianggap perlu. Karena tidak ada kebebasan seperti itu. Individu gagal memenuhi kewajiban dasar dan vitalnya untuk menikmati kesejahteraan dan menghindari kekacauan sosial.

5. Hak milik.

   Islam mengakui hak individu untuk memiliki properti. Namun Islam memberikan batasan-batasan tertentu agar kebebasan tersebut tidak merugikan kepentingan masyarakat luas.

6. Ketimpangan ekonomi dalam batas wajar. Islam mengakui adanya ketimpangan ekonomi antar umat namun tidak membiarkannya meluas. Islam berusaha membatasi perbedaan-perbedaan ini dalam batas wajar.

7. Kesetaraan sosial. Islam tidak mempromosikan kesetaraan ekonomi, namun mendukung kesetaraan sosial hingga kekayaan tidak lagi dimiliki hanya oleh orang-orang tertentu saja. Selain itu, semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk mencoba mencari pekerjaan atau melakukan berbagai kegiatan ekonomi.

8. Jaminan Sosial. Setiap orang mempunyai hak untuk hidup bermasyarakat dan berbangsa. Setiap warga negara dijamin mendapatkan apa yang dibutuhkannya.
9. Distribusi kekayaan secara meluas. Islam melarang akumulasi kekayaan didistribusikan kepada kelompok kecil tertentu dan mengadvokasi distribusi kekayaan di seluruh lapisan masyarakat.
10. Larangan organisasi anti sosial. Sistem ekonomi islam melarang segala hal perilaku destruktif dan antisosial di masyarakat. Misalnya: perjudian, minuman keras, rentenir, pasar gelap, penimbunan.
11. Kesejahteraan individu dan masyarakat. Islam mengakui kemakmuran Kesejahteraan sosial individu dan masyarakat saling melengkapi satu sama lain, bukan saling berkompetisi dan menentang. Islam Jangan melihat permasalahan ekonomi dari sudut pandang kapitalis.

2.2.5 Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Islam

Pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari permasalahan Kemiskinan sendiri merupakan objek pemberdayaan. di tengah-tengah Mengarusutamakan materialisme dan hedonisme saat itu Saat ini pemberdayaan masyarakat hanya sebatas mencapai tujuan yang bersifat *materialistis* (yang terlihat) dan memang demikianlah adanya Kekayaan, penguasaan teknologi tinggi, sarana dan prasarana umum Kualitas dll sebagai agama yang bercirikan *Wasathiyah* (keseimbangan), maka pemberdayaan

bukan sekedar fokus pada tujuan Tidak hanya mencakup pencapaian materi saja, namun juga tujuan non materi (tembus pandang) seperti *ketahidan* (iman), ibadah, dan akhlak (kepribadian). Ketiga aspek non-materi tersebut merupakan hal yang utama dan harus dikembangkan terlebih dahulu sejalan dengan pencapaian tujuan materiil. Pemberdayaan mempunyai landasan pemikiran sebagai suatu cara untuk mentransformasikan masyarakat dari tidak mampu secara ekonomi, sosial dan budaya menjadi berdaya. investasi dan sebagainya), juga pada faktor nonekonomi. Rasulullah SAW. telah memberikan suatu cara dalam menangani persoalan kemiskinan. Sedangkan kemiskinan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang (Wybisana, 2016).

Namun demikian, ada dua kriteria dasar dalam persoalan kemiskinan. Pertama kemiskinan ekonomi. Dalam hal ini, kemiskinan dapat dilihat dengan indikator minimnya pendapatan masyarakat (kekurangan modal), rendahnya tingkat pendidikan, kekurangan gizi, dan sebagainya, yang berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kedua, kemiskinan yang dipengaruhi pola tingkah laku dan sikap mental masyarakat, berbagai bentuk penyimpangan sosial, sikap pasrah (menerima apa adanya) sebelum berusaha, merasa kurang berharga, perilaku hidup boros, malas-waktu dalam hal ini, Greetz pernah menghibur kita bahwa orang jawa (maksudnya indonesia) itu miskin bukan karena malas, tetapi justru malas karena dirundung kemiskinan yang berkepanjangan (Wybisana, 2016).

Pemahaman kembali terhadap konsep Islam yang dikaitkan dengan pembangunan sosial mengungkapkan bahwa konsep agama yang dipahami umat Islam saat ini bersifat sangat personal dan statis, serta tidak mencerminkan jiwa dan semangat Islam itu sendiri. Kedua, pemberdayaan merupakan konsep transformasi sosiokultural. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah strategi sosial budaya untuk mewujudkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan gagasan Islam. Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan. Namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Al- Qur'an telah menyinggung dalam surah Az-Zukhruf ayat 32

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّاۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.S Az-Zukhruf: 32)

Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus "pengingat" bagi kelompok manusia yang lebih "berdaya" untuk salingh membantu dengan kelompok yang kurang mampu (Jaelani, 2014). Pemahaman seperti inilah yang

harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpatidan empati terhadap sesama harus dipupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al- Hasyr ayat 7

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

AArtinya: "Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya" (Q.S Al-Hasyr:7)

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa kemiskinan kemungkinan besar disebabkan oleh sikap dan perbuatan masyarakat yang salah memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya kepemilikan harta dan kekayaan. Oleh karena itu, jika umat Islam mempunyai pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap kitab suci Tuhan (kaffa), apa yang disebut teori sosiologi sebagai "kemiskinan absolut" sebenarnya tidak perlu terjadi. Kemiskinan dalam Islam seringkali dilihat dari segi non-ekonomi, seperti kemalasan, lemahnya kemampuan berjuang, dan kurangnya kemandirian(Jaelani, 2014). Oleh karena itu, konsep

pemberdayaan tidak hanya berfokus pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan, investasi, dan lain-lain), namun juga pada faktor non-ekonomi. Rasulullah menunjukkan cara mengatasi masalah kemiskinan. Konsep pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mencakup gagasan-gagasan yang sangat progresif yang fokus pada ``pengentasan kemiskinan'' dan pemberian bantuan yang hakikatnya bersifat sementara, bukan pemberantasan kemiskinan'' saja.

2.2.6 Pemberdayaan Berbasis Ekonomi Pesantren

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, pesantren dapat melakukan pemberdayaan dengan sistem dakwah. Pemberdayaan dengan sistem dakwah ini akan membuat para santri lebih terbiasa untuk berdakwah sehingga tercipta output (lulusan) pesantren yang ahli dalam bidang agama dan dakwah. Gerakan dakwah pemberdayaaan ini adalah sebuah strategi dakwah menuju transformasi sosial, dimana stigma buruk tentang dakwah seperti pemaksaan, eksploitasi, penindasan dan sebagainya tidak terjadi saat kegiatan dakwah berlangsung. Pemberdayaan dakwah ini lebih mengutamakan aksi dibanding wacana atau retorika (tabligh). Selain itu, dakwah pemberdayaan ini biasanya dilakukan oleh lembaga yang independen dan tidak memiliki keterikatan dalam mencapai tujuan dengan lembaga lain (Nurjamilah, 2015). Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tepat untuk melaksanakan pemberdayaan dakwah ini. da beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren untuk memberdayakan perekonomian

umat, yakni dari segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha, lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantrendan edukasi santri. *Pertama*, dari segi lapangan pekerjaan. Pesantren tidak pernah berhenti dalam melakukan perbaikan demi terwujudnya pendidikan berkualitas bagi santri-santrinya (Nurjamilah, 2015).

Untuk itu, selalu diadakan pembangunan dari segi sarana dan prasana pesantren. Pembangunan ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga pesantren membuka lapangan pekerjaan bagi masyakarat di sekitarnya. Pembukaan lapangan pekerjaan ini tergolong dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren sehingga kehidupan mereka akan lebih sejahtera. Selain itu, pembukaan lapangan pekerjaan ini juga sesuai dengan sistem dakwah pemberdayaan karena setiap orang yang bekerja di pesantren pada hakikatnya sedang bekerja dalam lingkungan Islami sehingga sedikit-banyak dari pekerja tersebut akan menjadi lebih religius karena mereka dikelilingi orang-orang religius dalam bekerja. Beberapa pekerjaan yang bisa dibuka pesantren adalah guru, pekerja bangunan, petugas kebersihan, pekerja cuci (laundry), tukang masak, petugas keamanan, petani lahan pesantren dan pegawai badan usaha pesantren (Sugandi, dkk 2017).

Kedua, dari segi peluang usaha. Target dari peluang usaha di lingkungan pesantren adalah industri rumahan dan UMKM

sekitar pesantren. Warga di sekitar pesantren bisa berjualan produknya di lingkungan pesantren atau menitipkan produknya di badan usaha pesantren (koperasi pesantren). Peluang usaha ini cukup menjanjikan, terlebih bila produk yang dijual diminati dan dibutuhkan oleh santri maupun pegawai pesantren lainnya. Produk yang dijual bisa berupa makanan, minuman maupun barang-barang lainnya (Sugandi, dkk 2017). *Ketiga,* pendirian badan usaha dan lembaga keuangan pesantren. Pesantren bisa mendirikan badan usaha berbentuk koperasi atau mendirikan lembaga keuangan seperti BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM) ataupun lembaga sosial seperti lembaga zakat. Ketiga lembaga ini mempunyai fungsi utama membantu perekonomian masyarakat pesantren. Koperasi dapat membantu perekonomian masyarakat dengan cara memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk modal usaha. Selain itu,masyarakat yang telah menghasilkan produk dapat menitipkan produknya untuk dijual di koperasi pesantren (Sugandi, dkk 2017).

2.3 Penelitian Terkait

Pada bagian ini didapatkan temuan-temuan penelitian yang pernah dilaukakn sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang ada hubungan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

Penelitian pertama, Najiah (2013) dengan judul penelitian: "Peranan Pondok Pesantren Al-Islah Dalam Mengembangkan Dakwah di Desa Kenaga Manes Pandegelang Banten". Jenis

penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam aktiftasnya telah berperan dengan mendirikan majelis ta'lim yang tersebar di beberapa daerah kabupaten Pandeglang, aktifitas lainnya mendirikan pengajian untuk remaja dan dari pengembangan dakwahnya Al-Ishlah telah berhasil membudayakan busana muslim di desa Kananga, berhasil menanamkan semangat tinggi kepada anak didik masyarakat des Kananga mengikuti keterampılan- keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah, terlebih lagi berhasil dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa/santri-santri Pondok Pesantren Al- Ishlah.

Penelitian kedua, Ningsih (2017) judul penelitian: "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal". Kajian dilakukan melalui studi literartur dan turun lapang untuk mengetahu gambaran detil aspek yang akan dikaji dengan pendekatan kajian kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pesantren, sebagai "institusi budaya" yang lahir atas prakarsa dan insiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdiri merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Kendati banyak pesantren yang memposisikan dirinnya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak hingga kini beberapa pesantren telah

berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan yang dapat menoptimalkan potensi yang dimilikinnya. Khususnya, dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi.

Penelitian ketiga, Fatich (2018) judul penelitian: "Peranan Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16B Metro Barat". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengurus pesantren dan masyarakat sekitar, observasi dilakukan dengan mengamati keadaan yang ada di pesantren dan sekitar pesantren. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data-data yang peneliti dapatkan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Pondok Pesantren Darul A'mal telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk meningkatkan nilai religius masyarakat antara lain khataman akhiru sannah, pelatihan hadrah, pengajian ibu-ibu, jumat bersih bahtsu almasaildan pengajian dalam memperingati hari besar Islam. Selain kegiatan yang diadakan pondok masyarakat pula sering melibatkan pesantren dalam beberapa kegiatan keagamaan yang mereka jalani, hal ini menjadi kesempatan tersendiri bagi

pondok untuk terus mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat.

Penelitian keempat, Tryanda (2018) judul penelitian: "Pernan Koperasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Hidayatu Mubtadi'ien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung". Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian untuk subjek dalam penelitian ini adalah semua pengelola Koperasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadı'ien Asrama Putra Sunan Gunung Jati. Informan dalam penelitian adalah Kepala Koperasi, Bendahara Koperasi, Sekretaris Koperasi, Pengurus Pondok Pesantren, dan Santri Pondok Pesantren Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, peran koperasi dalam meningkatkan ekonomi pesantren ini di tandai dengan adanya perkembangan koperasi yang setiap hari menjalankan usaha dagang yang sebagian hasil labanya akan di setorkan kepada pihak Pondok Pesantren baik material maupun non material seperti halnya karpet madrasah, sajadah masjid dan microphone pondok. Peningkatan ekonomi yang di capai Pondok Pesantren dengan adanya koperasi. Adanya koperasi di dalam Pondok Pesantren telah membantu beberapa sarana dan prasarana yang ada dan juga dengan adanya laba keuangan sebagian di setorkan kepada pihak Pondok Pesantren.

Penelitian kelima, Hermawan (2021) judul penelitian: "Peran Koperasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pendapatan Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Desa Lam Ue Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar". Metode yang digunakan adalah pendekatan penenlitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan. Dalam penulisan ini peneliti mengunakan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, peran koperasi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi pesantren sudah ada peningkatan ditandai dengan adanya laporan keuangan setiap bulannya dan setiap tahunnya akan tetapi masih belum signifikan hasil labanhya akan disetorkan kepada pihak pesantren baik material maupun non material. Langkah-langkah dalam meningkatkan strategi kopontren menggunakan analisis SWOT agar mengetahui kekuatan kelemahan, peluang dan ancaman.

Penelitian keenam, Umam (2022) judul penelitian: "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat". Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dalam metode observasi terstruktur, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dapatkan meliputi data primer yang bersumber langsung dari informan dan data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung dari informan sebagai pendukung yang memperkuat penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Faqih Desa

Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan serta masyarakat sekitar pondok pesantre dan pelaku pemberdayaan. Dalam pilihan informan peneliti menggunakan teknik snowball serta menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons yang membahas tentang konsep AGIL yang relevan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa peran dan aktivitas Pondok Pesantren Al-Faqih dengan progam pengembangan ekonomi masyarakat yaitu pemberdayaan santri dan masyarakat, pemanfaatan aset dan santri enterpeuneur sasaran dalam progam ini santri dan masyarakat hasil dari kegiatan progam pengembangaan ekonomi menumbuh kembangkan minat santri dalam pemberdayaan pelatihan sablon dan peningkatan ekonomi masyarakat berpenghasilan dengan mengikut sertakan dalam progam pemberdayaan pelatihan sablon, dari segi pemanfaatan aset adanya pemanfaatan lahan pertanian dengan sistem bagi hasil dan progam santri enterpeuneur Pondok Pesantren memberikan ruang bagi para santri untuk menciptakan kemandirian usaha dari progam ini santri memanfaatkan dengan mensukseskan progam kewirausahaan untuk berjualan melalui media digital.

Penelitian Ketujuh, Yulianis (2017) judul penelitian : "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian

ini yakni dengan tahapan reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan diskusi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Azkiyah berperan dalam memperkuat perekonomian masyarakat kota. Hal ini dibuktikan dengan perannya, yang pertama melalui peran pendidikan. Dalam hal ini Pondok Pesantren memberikan dukungan, nasehat dan pelatihan kepada masyarakat sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kedua, misi teknis dalam hal ini Pondok Pesantren adalah memantau unit-unit usaha yang diciptakan oleh dari Pondok Pesantren Al-Azqiyah yaitu usaha lele, Lukyahani, Restoran , Warung Makan dan Toko Alat Tulis. Ketiga, peran pendukung Pondok Pesantren adalah dengan memberikan fasilitas budidaya ikan lele dan madu Luka, serta tempat pembukaan sekolah, maka badan usaha yang didirikan yaitu pertama berperan sebagai fasilitator masyarakat melalui kegiatannya unit usaha budidaya ikan lele.

Penelitian Kedelapan, Sufyan (2018) judul penelitian: "Peran Strategi Pesantren dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong Depok. Metode Penelitian yang digunakan adalah Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (penelitian lapangan). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren

Hidayatullah Cilodong berperan sebagai perantara antara penjual dan pembeli, artinya membantu masyarakat menjual produknya dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang tercipta di sekitar pondok. Tujuan yang ditempuh Pondok Pesantren Hidiyatullah dalam menjalankan kegiatan ekonominya adalah untuk menguatkan masyarakat dan bukan mengejar keuntungan yang tidak semestinya.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul dan Peneliti	Metodologi	Hasil
1	Peranan Pondok Pesantren Al-Islah Dalam Mengembangkan Dakwah di Desa Kenaga Manes Pandegelang Banten (Najiah, 2013)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang dimuat dalam kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati.	Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam aktiftasnya telah berperan dengan mendirikan majelis ta'lim yang tersebar di beberapa daerah kabupaten Pandeglang, aktifitas lainnya mendirikan pengajian untuk remaja dan dari pengembangan dakwahnya Al-Ishlah telah berhasil membudayakan busana muslim di desa Kananga, berhasil menanamkan semangat tinggi kepada anak didik masyarakat des Kananga mengikuti keterampılan- keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah,
2	Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Ningsih, 2017)	Penelitian ini menggunakan metode studi literature dan turun lapangan untuk mengetahui gambaran detil aspek yang akan dikaji melalui pendekatan kualitatif.	pesantren, sebagai "institusi budaya" yang lahir atas prakarsa dan insiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdiri merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Kendati banyak pesantren yang memposisikan dirinnya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak hingga

No	Judul dan Peneliti	Metodologi	Hasil
			kini beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik
3	Peranan Pondok Pesantren Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16B Metro Barat (Fatich, 2018)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder serta dokumentasi.	Pondok Pesantren Darul A'mal telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk meningkatkan nilai religius masyarakat antara lain khataman akhiru sannah, pelatihan hadrah, pengajian ibu-ibu, jumat bersih bahtsu almasaildan pengajian dalam memperingati hari besar Islam
4	Pernan Koperasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Hidayatu Mubtadi'ien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung (Tryanda, 2018)	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	Peran koperasi dalam meningkatkan ekonomi pesantren ini di tandai dengan adanya perkembangan koperasi yang setiap hari menjalankan usaha dagang yang sebagian hasil labanya akan di setorkan kepada pihak Pondok Pesantren baik material maupun non material seperti halya karpet madrasah, sajadah masjid dan microphone pondok. Peningkatan ekonomi yang di capai Pondok Pesantren dengan adanya koperasi. Adanya koperasi di dalam Pondok Pesantren telah membantu beberapa sarana dan prasarana yang ada dan juga dengan adanya laba keuangan sebagian di setorkan kepada pihak Pondok Pesantren.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Judul dan Peneliti	Metodologi	Hasil
5	Peran Koperasi Pondok Pesantren Dalam Pendapatan Pesantren Modern Al Falah Abu Lm U Desa Lam Ue Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar (Hermawan, 2021)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan lapangan (feild research) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan.	peran koperasi dalam meningkatkan ekonomi pesantren ini di tandai dengan adanya perkembangan koperasi yang setiap hari menjalankan usaha dagang yang sebagian hasil labanya akan di setorkan kepada pihak Pondok Pesantren baik material maupun non material seperti halya karpet madrasah, sajadah masjid.
6.	Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Umam, 2022)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi	Peran dan aktivitas Pondok Pesantren Al-Faqih dengan progam pengembangan ekonomi masyarakat yaitu pemberdayaan santri dan masyarakat, pemanfaatan aset dan santri enterpeuneur sasaran dalam progam ini santri dan masyarakat hasil dari kegiatan progam pengembangaan ekonomi menumbuh kembangkan minat santri dalam pemberdayaan pelatihan sablon dan peningkatan ekonomi masyarakat berpenghasilan dengan mengikutsertakan dalam progam pemberdayaan pelatihan sablon, dari segi pemanfaatan aset adanya pemanfaatan lahan pertanian dengan sistem bagi hasil dan progam santri enterpeuneur Pondok Pesantren memberikan ruang bagi para santri untuk menciptakan kemandirian usaha dari progam ini santri memanfaatkan dengan mensukseskan progam kewirausahaan
7.	Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian	peran edukasi dalam hal ini pondok pesantren memberikan pendampingan, penyuluhan dan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Judul dan Peneliti	Metodologi	Hasil
	Ekonomi Masyarakat Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kanupaten Indragiri Hilir Yuliani (2017)	kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini yakni dengan tahapan reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.	pelatihan kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keuda, peran teknis dalam hal ini pondok pesantren melakukan pengawasan terhadap unit usaha yang tercipta dari pondok pesantren Al-Azkiyah yaitu usaha ikan lele, madu ruqyah, rumah makan, dan warung serta toko ATK. Ketiga, peran fasilitatif pondok pesantren berperan dalam memfasilitasi masyarakat melalui usaha yang tercipta yakni: pertama unit usaha budidaya ikan lele dengan memberikan fasilitasi tempat budidaya ikan lele, madu ruqyah dan menyiapkan tempat-tempat untuk membuka usaha lain.
8.	Peran Strategis Pesantren dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Sufyan, 2018)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (penelitian lapangan). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif.	Pondok Pesantren Hidayatullah Cirodong berkomitmen meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara mendukung masyarakat dan mendorong masyarakat sekitar Pondok Pesantren untuk berupaya meningkatkan perekonomiannya dan menjadi penggerak masyarakat dalam menjalankan kegiatan perekonomian bekerja keras untuk meningkatkannya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Berdasarkan kajian teori penulis merasa perlu merumuskan kerangka pemikiran tentang judul "Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Guguak Randah.

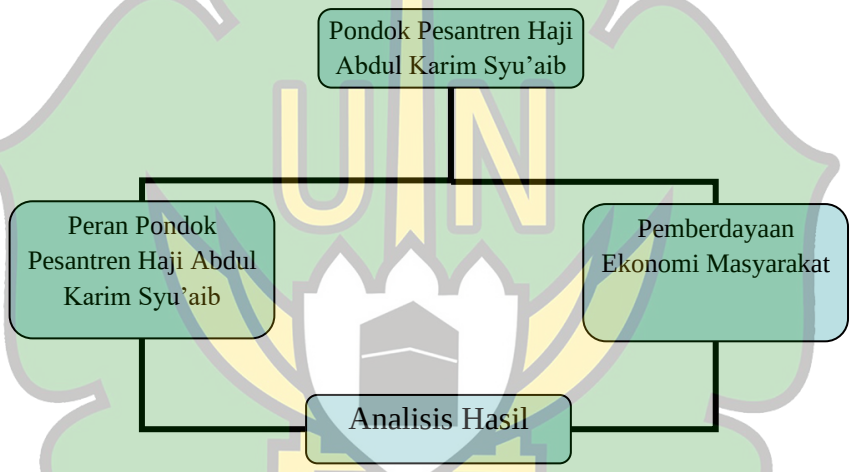

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

UIN AR-RANIRY

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menemukan atau memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian ini diperlukan adanya metode sebagaimana yang tercantum dibawah ini

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari proses penelitian yang disajikan ke dalam kalimat-kalimat. Hasil penelitian kualitatfi berisi kutipan dari data-dat. Data-data tersebut mencakup transkip wawancara, cacatan lapangan dan fotografi resmi lainnya (Emzir, 2012). Penelitian ini cocok dalam penelitian kualitatif yang sifat dari masalah yang diteliti, yaitu berhubungan dengan perilaku seseorang atau studi kasus. Metode kualitatif dapat digunakanuntuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui (Moleong, 2000)

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau daerah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib.

3.3 Sumber Data

Sumber data ini menggunakan teknik penelitian kualitatif, dimana keseluruhan data yang diperlukan terdiri dari dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masing-masing informan. Adapun data sekunder diperoleh dari observasi dan hasil dokumentasi. Dengan demikian peneliti harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat penelitian dilakukan. Berdasarkan sumber pengambilannya, data debedakan atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari responden melalui observasi hasil wawancara mengenai Peran Podok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan berdasarkan dokumen atau gambar Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syua'aib Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masayarakat.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda, ataupun lembaga (organisasi)

yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari informan utama dan informan kunci. Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teksin dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Pimpinan Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib sebagai informan utama dan masyarakat sekitar yang membuka usaha disekitaran Pondok Pesantren sebanyak 5 orang serta para guru yang mengajar sebanyak 4 orang sebagai informan kunci.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh

peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa

3.5.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara terbuka, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwasannya peneliti sedang melakukan penelitian (Santori, 2014).

Observasi yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pengamatan dengan alat bantu yang memanfaatkan teknologi perekam *audio-visual* untuk mempermudah peneliti menyaring data selama observasi. Setelah merekam data percakapan dilapangan, peneliti tinggal menganalisis informasi-informasi penting (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Observasi awal pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung objek yang akan diteliti menggunakan indera mata dan pendengaran untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syua'aib dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sesorang. Model wawancara yang digunakan pada penelitian ini ialah wawancara terstruktur, wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang diajukan dalam wawancaranya (Amri Darwin, 2015).

Pada penelitian ini rumusan masalah dapat terjawab dengan adanya wawancara terhadap informan yang terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren, jajaran guru Pondok Pesantren Serta Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebaginya. Penggunaaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang di sebut analisis isi (Gunawan, 2013). Dokumentasi pada penelitian ini yaitu dalam bentuk foto objek penelitian, serta buku sejarah berdirinya Pondok Pesantren.

3.6 Instrumen Penelitian

Prinsip dalam melakukan penelitian salah satunya adalah melakukan pengukuran sehingga dibutuhkan alat ukur yang efektif dan sesuai yang disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data

yang dibutuhkan melalui teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Sehingga, instrumen penelitian adalah panduan tertulis terkait teknik pengamatan langsung, wawancara, maupun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk kemudian disajikan kepada responden guna memperoleh informasi penunjang penelitian.

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

No	Komponen Penelitian	Defenisi	Indikator
1	Peran Pondok Pesantren	Yakni suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari komplek yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri. peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Alhifni & Huda 2015).	1. Peran Edukasi 2. Peran Teknis 3. Peran Fasilitatif (Adi, 2008)
2	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Yakni upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Menurut Suharto, pemberdayaan	1. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat 2. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan

No	Komponen Penelitian	Defenisi	Indikator
		menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya hingga memiliki kebebasan (Suharto , 2013).	makin berkembangnya usaha produktif. 3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Suciati, 2014)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib

Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib terletak di Nagari Guguak Randah Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, H. Abdul Karim, atau Inyiak Karim, adalah seorang tokoh masyarakat Guguak Randah yang mendirikan yayasan pendidikan Islam ini. Inyiak Karim lulus dari Pondok Pesantren Sumatra Thawalib Parabek, dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke Makkah dan menetap di sana. Beliau ingin pulang ke rumahnya di kampung halamannya setelah berlama-lama di Makkah. Inyiak Karim juga ingin mewakafkan sebuah sekolah agama di kampung halamannya. Pada tahun 1978, para tokoh agama yang disponsori oleh H. Abdul Karim Syu'aib setuju untuk mendirikan sekolah pendidikan "Hafiz Al-Qur'an" di Guguak Randah Nagari Guguak Tabek Sarojo. Akhirnya, setelah mendapatkan katamufakat, empat Kelas dibangun di tanah yang dahulunya merupakan perumahan Hj. Rohana, yang di waqafkan, dengan luas 755 m2. Tempat belajar tersebut dibiayai oleh Inyiak Karim untuk Pendidikan Agama Islam.

Pembangunan selesai pada tahun 1979, dan masyarakat kemudian mengetahui bahwa pendidikan "Hafiz Al-Qur'an" telah dibuka dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan bahwa pesantren akan membiayai siswa siswi sepenuhnya, alias gratis.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Namun, hingga satu tahun kemudian, pada tahun 1980, tidak ada siswa yang tertarik untuk bersekolah di sana. Oleh karena itu, para tokoh agama setuju untuk mengubah namanya menjadi SMP/SMA “TAQWA”. Untuk SMP, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum Tsanawiyah Negeri, sedangkan untuk SMA, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum Aliyah. Jumlah jam pelajaran untuk setiap bidang studi dihitung berdasarkan kurikulum tahun 1975. Ustadz Munir Jalal dari Parabek dan Ustadz Muzir dari Guguak Randah adalah kepala sekolah dan wakilnya. Didirikan "Yayasan Pendidikan Islam Syu'aib" untuk mengelola sekolah ini.

Setelah itu, yayasan ini didaftarkan dengan nomor 23 pada tahun 1981. Karena jumlah siswa yang sedikit, yayasan ini baru beroperasi selama sekitar 1,5 tahun. Ini karena orang-orang di Guguak Randah biasanya pergi ke sekolah di kota Bukittinggi. Karena itu, sekolah ditutup. Pada tahun 1984, ada musyawarah lagi dengan seluruh komunitas Guguak Randah. Pada kesempatan itu, diputuskan untuk mendirikan Madrasah Diniyah Wustha (MDW), yang setara dengan SMP, dan Madrasah Diniyah 'Ulya (MDU), yang setara dengan SMA. Murid-murid dari SMP dan SMA pergi ke Madrasah untuk belajar agama setelah selesai sekolah. Sekolah ini hanya menawarkan pelajaran agama dan berlangsung hingga pukul 14.30. Mantan Gubernur Sumatera Barat Bapak Gamawan Fauzi meresmikan sekolah ini sebagai Pondok Pesantren Terpadu Haji Abdul Karim Syuaib pada 14 September 2006. Pada awal pembangunan pesantren, madrasah ini hanyalah MTs, atau setara

dengan SMP, dengan empat kelas. Sekitar 26 siswa pertama, terdiri dari 19 laki-laki dan 7 perempuan. Pada tahun 2008, Madrasah Aliyah Swasta Terpadu Guguak Randah IV Koto didirikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adapaun, semakin banyak siswa yang masuk ke Pesantren H. Abdul Karim Syuaib, semakin berkembang sekolah ini. Mereka berasal dari Sumatera Barat dan wilayah lain seperti Medan, Bengkulu, Riau, dan lainnya (Siddiq 2024).

Tujuan didirikannya Podok Pesantren Haji Abdul Karim Syuaib Guguak Randah yaitu untuk mewujudkan generasi islam yang baik yaitu manusia yang seutuhnya, untuk menjadi manusia yang seutuhnya mereka harus memeiliki 4i yaitu: Iman yang kokoh serta keyakinan yang kuat, Ilmu yang cukup, Ibadah taat melakukan ibadah dan beramal sholeh dan yang terakhir Ikhlas. Inilah cikal bakal yang akan melahirkan generasi yang berakhlak mulia bertaqwa kepada Allah SWT. Maka harapan kedepan generasi yang dilahirkan oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini mempunyai 3ir yaitu: Zikir, Fikir, dan Mahir.

4.1.1 Visi dan Misi Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib

Visi

Mewujudkan Generasi Islam Tafaqquh Fiddin

Misi

1. Salimul Aqidah (Bersih Aqidahnya)
2. Sahilul Ibadah (Benar Ibadahnya)

3. Matinul Khuluk (Kokoh Akhlaknya)
4. Qawwilul Jismi (Kuat Jasmaninya)
5. Mujahadatun Linafsih (Kuat Menahan Hawa Nafsu)
6. Mutsaqqaful Fikri (Intelek dalam Berfikir)
7. Haritsun'ala Waqtihi (Sungguh-sungguh Menjaga Waktu)
8. Qodirun'ala Kasbi (Mampu Berusaha Sendiri)
9. Naaffun Lighoirihi (Bermanfaat bagi Orang lain)

4.1.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib

1. Mushalla
2. Gedung Belajar
3. Gedung Asrama Putra
4. Gedung Asrama Putri
5. Perpustakaan
6. Laboratorium Komputer
7. Laboratorium IPA
8. Ruang Multimedia
9. Poskestren Thibun Nabawi
10. Lapangan Olahraga

4.1.3 Ekstrakulikuler Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib

1. Pramuka
2. Public Speaking
3. Forum Discussion Grup

4. Forum An-nisa
5. Forum Ar-rijal
6. Bahasa Arab
7. Bahasa Inggris
8. Drum Band
9. Thibun Nabawi
10. Sciense Club
11. Kaligrafi
12. Bela diri

4.2 Karakteristik Informan

1. Usaha Sarapan Pagi Uni Epi

Usaha sarapan pagi Uni Epi ini berdiri sejak tahun 2013, usaha ini terletak di belakang kampus 1 Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. Usaha sarapan pagi Uni Epi ini mulai buka dari jam 06:30 sampai dengan jam 12:30 siang. Adapun jenis sarapan yang dijual adalah lontong sayur, nasi goreng, dan lontong pical. Harga per porsi dijual mulai dari harga Rp.3000,- sampai dengan Rp. 5000,-. Usaha sarapan pagi Uni Epi ini terlihat ramai pembeli pada saat sebelum kegiatan belajar dimulai. Para pembeli tidak hanya dari kalangan santriwan dan santriwati saja, pembeli juga termasuk dari kalangan masyrakat sekitar.

2. Usaha Warung Ni-na

Usaha warung Ni-na ini berdiri sejak pertengahan tahun 2023 lalu, usaha ini berada di persimpangan yang berdekatan dengan gerbang Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib.

Usaha ini buka mulai jam 10:00 sampai dengan jam 17:00. Jenis menu yang disediakan di warung Ni-na ini adalah nasi goreng, mie tek-tek, kwetiaw, mie rebus, mie goreng, lotek, gorengan dan telur gulung. Harga per porsi di patok mulai dari Rp 5.000,- untuk mie goreng dan mie rebus, Rp 8.000,- untuk mie tek-tek dan kwetiaw, Rp. 1.000,- untuk gorengan dan telur gulung per tusuknya, sedangkan untuk nasi goreng dan lotek dijual seharga Rp. 5.000,-.

3. Usaha Kadai Humaira

Usaha kadai humaira ini berdiri sejak akhir tahun 2022 lalu, kadai humaira ini terletak di kawasan kampus dua Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. Usaha kadai ini menjual berbagai macam jajanan dan alat-alat tulis seperti buku, pulpen , pewarna dan lain sebagainya. Serta usaha ini juga menjual kebutuhan sehari-hari seperti sabun mandi, sabun cuci, shampo dan lain sebagainya.

4. Kantin Kampus Satu

Kantin kampus satu ini berdiri sejak tahun 2006. Kantin ini terletak di dalam lingkungan Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. Kantin ini sudah beberapa kali mengalami pergantian pengelola. Ada beberapa jenis makanan yang dijual di kantin satu ini mulai dari makanan ringan seperti kue, gorengan, hingga makanan berat seperti nasi goreng dan mie goreng. Harga yang dipatok cukup terjangkau bagi kalangan santriwan dan santriwati.

5. Kantin Kampus Dua

Kantin kampus dua ini berdiri sejak tahun 2017, kantin dua ini terletak pada gedung MA (Madrasah Aliyah). Sejak awal didirikannya kantin ini pembeli pada kantin ini terbilang cukup ramai, karena hanya ada satu kantin di area kampus dua ini. Adapun menu yang disediakan di kantin dua ini tidak jauh berbeda dengan kantin satu.

4.3 Peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syua'aib

4.3.1 Peran Edukasi

Peran edukasi dalam Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak Pondok Pesantren. Berikut hasil wawancara :

1. Apa saja bentuk edukasi yang dilakukan Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib agar masyarakat mendapatkan pendampingan ?

   Jawab : *"mengadakan pengajian setiap minggunya bagi masyarakat sekitaran Pondok Pesantren dan wawasan tentang kewirausahaan"*.

2. Apa yang dilakukan untuk meningkatkan usaha masyarakat ?

   Jawab : *"menyediakan kantin di sekolah yang mana kantin tersebut dijalankan oleh masyarakat untuk berjualan, dan saat ini Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syua'aib juga telah memiliki gedung badminton*

yang mana gedung tersebut bisa juga digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat".

3. Apakah ada pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usaha masyarakat ?

   Jawab : *"untuk saat ini belum ada. Karena usaha yang dibuka oleh masyarakat tergolong usaha umum".*

4. Bagaimana Pondok Pesantren meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam program dan kegiatan yang dilakukan ?

   Jawab : *"memberikan izin terhadap masyarakat untuk berjualan di lingkungan Pondok Pesantren ketika adanya event-event besar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren seperti lomba sosialisai sekolah, HISC tingkat provinsi dan lain sebagainya".*

Peran edukasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib yaitu : mengadakan pengajian setiap minggunya bagi masyarakat sekitaran Pondok Pesantren dan wawasan tentang kewirausahaan. Kemudian menyediakan kantin di sekolah yang mana kantin tersebut dijalankan oleh masyarakat untuk berjualan, dan saat ini Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syua'aib juga telah memiliki gedung badminton yang mana gedung tersebut bisa juga digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat karena pihak Pondok Pesantren mengizinkan masyarakat untuk berjualan disekitaran gedung tersebut. Alasan pihak pondok mengizinkan masyarakat sekitar untuk berjualan

disekitaran gedung tersebut, karena gedung ini tidak hanya santriwan atau santriwati saja yang dapat bermain, akan tetapi masyarakat juga diperbolehkan untuk bermain di gedung badminton milik Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib sendiri.

Adapun cara Pondok Pesantren meningkatkan partisipasi masyarakat dengan cara memberikan izin terhadap masyarakat untuk berjualan di lingkungan Pondok Pesantren ketika adanya *event-event* besar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren seperti lomba sosialisai sekolah, HISC tingkat provinsi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Drs. Abu Huraerah, M.Si dalam bukunya yang berjudul Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan bahwasannya peran pemberdayaan masyarakat untuk menstimulus dan mendorong proses kemasyarakatan, maka peran pendidikan menuntut adanya pemberdayaan masyarakat untuk lebih efektif dalam menyusun agenda. Pemberdayaan masyarakan tidak hanya membantu pelaksanaan peningkatan ekonomi, tapi juga berperan dalam memberikan masukan secara langsung sebagai hasil dari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najiah (2013) dengan judul Peran Pondok Pesantren Al-Islah dalam mengembangkan dakwah di Desa Kenaga Manes Pendegelang Banten yang mana hasil dari penelitiannya adalah

mendirikan majelis ta'lim dibeberapa daerah, hal ini sama dengan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dimana Pondok Pesantren ini juga mengadakan pengajian setiap minggunya, bukan hanya pengajian tetapi juga wawasan tentang kewirausahaan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Edukasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syua'aib Guguak Randah terhadap masyarakat sekitar sangat penting, karena kebanyakan masyarakat disekitaran Pondok Pesantren yang minim pengetahuan tentang wawasan kewirausahaan, sehingga dengan adanya kajian rutin tentang wawasan kewirausahaan ini masyarakat sekitar Pondok Pesantren dapat memahami dengan baik ilmu tentang kewirausahaan ini dan dapat di praktekan pada kehdupan sehari-hari.

4.3.2 Peran Teknis

Peran teknis dalam Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak Pondok Pesantren. Berikut hasil wawancara :

1. Usaha apa saja yang dikelola oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib bersama masyarakat untuk memberdayakan masyarakat ?

   Jawab : *"usaha yang dikelola bersama masyarakat yaitu usaha kebun strawberi. Sistem pengelolaanya bagi hasil dengan pihak pesantren".*

2. Apakah ada syarat yang spesifik untuk masyarakat yang ingin membuka usaha dan bekrja di Unit Usaha yang tercipta ?

   Jawab : *"tidak ada diberikan syarat yang terlalu spesifik, hanya saja lebih ke etika berpakaian".*

3. Bagaimana Pondok Pesantren mengelola usaha-usaha yang tercipta di lingkungan Pondok Pesantren?

   Jawab : *"mengatur keuangan yang didapat oleh unit usaha khususnya kantin satu dan kantin dua untuk mendapatkan pemasukan Pondok Pesantren yang nantinya di alokasikan untuk pembelian bibit strawberi".*

4. Bagaimana Pondok Pesantren melakukan pengawasan terhadap unit usaha yang tercipta?

   Jawab : *"terjun langsung ke unit usaha yang dibuka masyarakat termasuk kebun strawberi".*

5. Adakah kendala dalam menjalankan pengawasan terhadap unit usaha-usaha yang tercipta?

   Jawab : *"belum ada, karena unit usaha yang dibuka masih terbilang baru".*

Adapun peran teknis yang dilakukan oleh Pondok Pesatren Haji Abdul Karim Syu'aib adalah membuka usaha yang dikelola oleh Pondok Pesantren bersama masyarakat adalah usaha kebun strawberi. Dimana kebun ini dikelola oleh Pondok Pesantren yang mana pihak pondok menyediakan lahan dan bibit kemudian masyarakat yang mengelola kebun tersebut. Sistem pembagian

hasil dari usaha ini adalah bagi hasil. Dari hasil tersebut pihak pondok mendapatkan hasil sebanyak 50% dari laba digunakan untuk bibit dan 50% lagi untuk masyarakat yang mengelola kebun ini. Tidak ada syarat khusus bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren hanya saja lebih ke cara berpakaian saja. Pondok Pesantren mengelola usaha yang tercipta di lingkungan sekitar Pondok Pesantren dengan cara mengatur keuangan yang didapat oleh unit usaha khususnya kantin satu dan kantin dua untuk mendapatkan pemasukan Pondok Pesantren yang nantinya di alokasikan untuk pembelian bibit strawberi. Dalam tiap usaha yang di jalankan tentu tidak luput dari pengawasan pihak pengelola cara Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib melakukan pengawasan terhadap unit usaha yang di buka adalah dengan cara terjun langsung ke unit usaha yang dibuka masyarakat termasuk kebun strawberi.

Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Huraerah (2008) dalam bukunya yang berjudul Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan bahwasannya peran pemberdayaan masyarakat untuk menstimulus dan mendorong proses kemasyarakatan, maka peran pendidikan menuntut adanya pemberdayaan masyarakat untuk lebih efektif dalam menyusun agenda. Pemberdayaan masyarakan tidak hanya membantu pelaksanaan peningkatan ekonomi, tapi juga berperan dalam memberikan masukan secara langsung sebagai

hasil dari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tryanda (2018) dengan judul Peran Koperasi Pondok Pesantren Dalam Pendapatan Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Desa Lam Ue Kecamtan Ingin Jaya Aceh Besar yang dimana hasil penelitiannya adalah peran koperasi dalam meningkatkan ekonomi pesantren ini ditandai dengan adanya perkembangan koperasi yang setiap hari menjalankan usaha dagang yang sebagian hasil disetorkan kepada pihak Pondok Pesanrten. Hal ini berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dimana pesantren ini juga menjalankan kantin setiap harinya termasuk dari kebun strawbery itu sendiri yang mana sebagian hasilnya akan diserahkan kepada pihak pesantren.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran Teknis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah yaitu mengelola usaha bersama masyarakat serta mengawasi setiap usaha yang dibuka oleh masyarakat. Pihak Pondok Pesantren bisa dibilang sudah melakukan pengawasan terhadap setiap unit usaha yang tercipta dengan baik dengan terjun langsung pada unit usaha yang tercipta untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya santri yang merokok. Dengan melibatkan usaha bersama masyarakat, secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Pondok Pesantren ini.

4.3.3 Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif dalam Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak Pondok Pesantren. Berikut hasil wawancara:

1. Apa bentuk fasilitasi yang diberikan oleh Pondok Pesantren untuk memberdayakan ekonomi masyarakat?

   Jawab: *"memberikan lahan untuk berjualan di lingkungan Pondok Pesantren untuk masyarakat yang ingin berjualan seperti memberikan kantin yang dikelola oleh masyarakat".*
2. Bagaimana peran pengelola dan pengurus Pondok Pesantren dalam memotivasi serta meningkatkan percaya diri sehingga masyarakat melakukan usaha yang diinginkan?

   Jawab: *"selalu mendapingi masyarakat dalam menjalankan usaha yang mereka miliki, sehingga masyarakat mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha."*
3. Bagaimana cara pengelola Pondok Pesantren dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat?

   Jawab: *"memberikan motivasi serta mengadakan penyuluhan tentang kewirausahaan".*
4. Bagaimana pengelola Pondok Pesantren mempengaruhi masyarakat agar masyarakat membuka usaha di sekitar Pondok Pesantren?

Jawab: *"memberikan bayangan kepada masyarakat untuk hasil yang didapat ketika membuka unit usaha di sekitar Pondok Pesantren".*

5. Adakah kendala yang ditemukan dalam prosesnya?

   Jawab: *"kurangnya lahan di lingkungan Pondok Pesantren untuk masyarakat yang ingin membuka usaha".*

Peran fasilitatif yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib adalah memberikan lahan untuk berjualan di lingkungan Pondok Pesantren untuk masyarakat yang ingin berjualan seperti memberikan kantin yang dikelola oleh masyarakat. Peran pengelola dan pengurus Pondok Pesantren dalam memotivasi serta meningkatkan percaya diri sehingga masyarakat melakukan usaha yang diinginkan yaitu selalu mendapingi masyarakat dalam menjalankan usaha yangmereka miliki, sehingga masyarakat mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha. Selain memotivasi dan mendampingi masyarakat dalam membuka unit usaha Pondok Pesantren juga meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat sekitar dengan mengadakan penyuluhan tentang kewirausahaan. Selain itu pihak Pondok Pesantren juga mempengaruhi masyarakat agar mau membuka usaha di lingkungan Pondok Pesantren dengan cara memberikan bayangan kepada masyarakat untuk hasil yang didapat ketika membuka unit usaha di sekitar Pondok Pesantren. Setiap usaha yang di buka tidak semua berjalan dengan mulus tentu ada kendala, adapun kendala

yang dialami adalah kurangnya lahan di lingkungan Pondok Pesantren untuk masyarakat yang ingin membuka usaha. Dengan hal ini peran peran fasilitatif tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Jim Ife yaitu sosial, mediasi dan negosiasi, pemberian dukungan, menbentuk konsensus, fasilitator kelompok, dan pemanfaatan sumber daya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Fasilitatif yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib sudah cukup baik dengan cara memberikan lahan kepada masyarakat untuk membuka usaha disekitaran Pondok Pesantren. Akan tetapi masih ada beberapa yang perlu dikembangkan oleh pihak Pondok Pesantren dalam peran fasilitatif ini seperti memperluas atau memperbanyak lahan untuk masyarakat yang digunakan oleh masyarakat untuk membuka usaha di sekitar Pondok Pesantren.

4.3.4 Peran Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Berkembangnya Usaha Pendapatan yang Dilakukan Oleh Masyarakat

Usaha masyarakat sekitaran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib yang berada di Guguak Randah Kec. IV Koto Kab. Agam, baik yang berada di dalam lingkungan pesantren maupun diluar pesantren memiliki perkembangan ekonomi yang signifikan. Kantin pertama dan kantin kedua dalam lingkungan pesantren diberikan pemberdayaan masyarakat seperti diberikan lahan untuk membuka usaha, sehingga memudahkan santri dan masyarakat

Pondok Pesantren untuk memenuihi kebutuhan sehari-hari. Usaha yang berada disekitaran Pondok Pesantren seperti usaha sarapan pagi uni epi, warung ni-na dan kadai humaira serta kantin kampus satu dan kantin kampus dua.

a. Kantin Pertama

Kantin pertama ini didirikan pada tahun 2014 di kampus satu, dari tahun 2014 sampai 2020 kantin ini mengalami perubahan yang cukup pesat. Seiring berkembangnya pesantren dan jumlah santri di pesantren berdampak positif bagi pemilik usaha kantin pertama yang ada di dalam lingkungan pesantren. Sedangkan kantin kedua yang didirikan pada tahun 2017 tidak begitu memiliki perkembangan yang begitu pesat, karena bangunan kantin kedua yang terdapat di kampus 2 Pondok Pesantren ini dibangun langsung seperti kantin pertama sekarang. Berdasarkan pendapatan masyarakat atas pengelolaan kantin ini pada tahun 2014 sampai 2017 mengalami kenaikan pendapatan yang lumayan, karena pada tahun 2014 sampai 2017 kampus satu ini memiliki jumlah santri yang lumayan banyak, dikarenakan pada saat itu Mts dan MA digabung menjadi satu lokasi. Sedangkan pada tahun 2017 pesantren menjadi dua kampus yang dipisahkan antara Mts dan MA membuat pendapatan usaha pada kantin pertama mengalami penurunan pendapatan.

b. Kantin Kedua

Kantin kedua ini didirikan pada tahun 2017. Kantin ini terletak di lingkungan kampus dua Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. Kantin ini disediakan oleh pihak Pondok Pesantren yang kemudian dikelola oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu kantin ini mulai berkembang dengan adanya masyarakat sekitar yang menitipkan usahanya di dalam kantin. Untuk pendapatan dari kantin ini terbilang cukup stabil dari tahun 2017 hingga sekarang.

c. Usaha Sarapan Pagi Uni Epi

Usaha Uni Epi ini berdiri sejak tahun 2013, usaha ini terletak di belakang Pondok Pesantren yang mana usaha ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Usaha ini menjual kebutuhan primer, dan catering yang bekerjasama dengan pihak pesantren. Untuk pendapatan pada usaha ini terbilang cukup baik dimulai dari berdirinya usaha ini hingga tahun 2017. Sedangkan pada tahun selanjutnya usaha uni epi ini hanya menjual sarapan pagi dan catering. Sehingga pendapatan yang diperoleh oleh usaha uni epi ini mengalami penurunan karena dampak dari berpisahnya Mts dan MA menjadi dua kampus.

d. Usaha Warung Ni-Na

Usaha warung ni-na ini beridi pada tahun 2023, usaha ini terletak di sekitaran Pondok Pesantren yang mana usaha ini pada saat awal dibuka sampai sekarang memiliki

pemasukan yang cukup stabil. Kebanyakan konsumen dari usaha ini adalah masyarakat sekitar pesantren disebakan usaha ini terletak tepat di depan pesantren.

e. Usaha Warung Humaira

Usaha warung humaira berdiri pada tahun 2023, usaha ini terletak di lingkungan kampus 2 Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. Usaha ini terbilang masih baru. Usaha ini dijalankan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren, untuk pendapatan dari usaha ini terbilang masih stabil dari awal dibuka sampai sekarang.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa adanya perkembangan pendapatan yang didapat oleh masyarakat yang membuka usaha di sekitar Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib, seperti yang dialami oleh usaha Sarapan Pagi Uni Epi. Usaha Sarapan Pagi Uni Epi ini dimulai dengan menjual sarapan pagi, seiring berjalannya waktu usaha ini dapat berkembang dengan adanya catering untuk santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren, sehingga pendapatan usaha Sarapan Pagi Uni Epi ini tidak hanya mengalami perkembangan dari segi usahanya tetapi juga dari segi pendapatannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufyan (2018) bahwasannya Pondok Pesantren Hidayatullah Cirodong berkomitmen meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara mendukung masyarakat dan mendorong masyarakat sekitar Pondok Pesantren untuk berupaya meningkatkan perekonomiannya dan menjadi penggerak

masyarakat dalam menjalankan kegiatan perekonomian bekerja keras untuk meningkatkannya.

2. Meningkatkan Kemandirian Kelompok yang ditandai dengan makin Berkembangnya Usaha

a. Kantin Kampus Satu

Kantin kampus satu pada awalnya hanya memakai rak kecil untuk berjualan di lingkungan Pondok Pesantren. Pada awalnya kantin ini hanya menjual beberapa macam makanan ringan saja belum menjual makanan berat seperti nasi goreng mie instan dan lain sebagainya. Kantin ini dulu hanya dikelola oleh satu orang saja dan belum ada masyarakat yang lain yang menitipkan daganganya di kantin tersebut. Namun seirin berjalannya waktu kantin tersebut mengalami perkembangan dimulai dengan perkembangan infrastruktur seperti diberikannya lahan kosong oleh Pihak Pondok Pesantren khusus untuk dijadikan kantin.

b. Kantin Kampus Dua

Kantin dua ini didirikan pada tahun 2017 tepat dimana berpisahnya gedung Mts dan MA. Perkembangan yang dialami oleh kampus dua ini dari pertama didirikannya belum terlalu mencolok, karena dari segi infrastruktur kantin ini memang sudah di bangun dengan keadaan layak berbeda dengan kantin satu, yang mana awalnya kantin satu hanya bejualan menggunakan rak kecil hingga berkembang

sekarang menggunakan kelas sebagai kantin yang disediakan oleh pihak Pondok Pesantren.

c. Usaha Sarapan Pagi Uni Epi

Usaha sarapan pagi Uni Epi ini berdiri sejak tahun 2013, pada awalnya usaha ini memang hanya menyediakan sarapn pagi seperti lontong sayur, lontong pical dan nasi goreng. Kemudian seiring berjalan nya waktu usaha ini terlihat perkembangannya dengan meningkatnya jumlah pembeli dari kalangan masyarakat dan santriwan dan santriwati, usaha ini pun terdapat perkembangannya yaitu dengan menambah batang dagangan nya dengan makanan ringan, tidak hanya lagi untuk sarapa pagi. Pada tahun 2017 usaha ini bekerja sama dengan Pihak Pondok pesantren untuk menyediakan catering bagi santriwan yang menetap di asrama Pondok Pesantren, penambahan kerja sama dengan pihak Pondok Pesantren ini membuat usaha sarapan pagi Uni Epi ini nampak perkembangannya.

d. Usaha Warung Ni-Na

Usaha warung Ni-na ini berdiri sejak tahun 2023, usaha ini teletak di lingkungan Pondok Pesantren. Perkembangan usaha yang dialami oleh usaha warung ni-na ini belum berkembang begitu baik, karena usaha ini baru didirikan pada tahun 2023, jadi perkembangan usaha yang dialami oleh usaha warung ni-na ini belum cukup nampak.

e. Usaha Warung Humaira

Usaha warung humaira ini berdiri pada tahun 2023, usaha ini dari awal dibuka sampai sekarang mengalami perkembangan yang cukup. Pada awalnya usaha ini hanya menjual jajanan ringan untuk santriwan dan santri wati saja, kemudian usaha ini ada perkembangan yaitu adanya penambahan jenis penjualan yang dilakukan oleh usaha ini seperti menjual alat-alat tulis yang dibutuhkan oleh santriwan dan santri wati hingga menjual kebutuhan sehari-hari seperti sabun sahampo dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan adanya perkembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib, seperti yang terjadi pada usaha Sarapan Pagi Uni Epi dimulai dengan menjual sarapan pagi, seiring berjalannya waktu usaha ini dapat berkembang dengan melakukan kerja sama dengan pihak Pondok Pesantren untuk membuat catering bagi santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren, untuk beberapa usaha yang lain karena terbilang masih baru, maka belum ada perkembangan usaha yang didapat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufyan (2018) dengan judul Peran Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Perokonomian Masyarakat diperoleh bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah menawarkan fasilitas untuk kegiatan usaha atau ekonomi. Pesantren memulai dengan menjual sembako dan makanan ringan dan kemudian berkembang menjadi mini market. Awalnya hanya

usaha kecil sekitar satu sampai dua tahun, sehingga hanya berfungsi sebagai kantin untuk pelajar dan non pelajar, namun kemudian berkembang menjadi mini market. Berkembangnya usaha tersebut didukung oleh para guru, Ustazd Ustadzah, pengawas, pimpinan di Pondok Pesantren Hidayatullah Cilodong.

3. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi adalah usaha dalam suatu perekonomian untuk perkembangan kegiatan ekonominya, sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi (Sukirno, 2019).

a. Meningkatkan Pendapatan dan Menambah Pengetahuan

Peningkatan pendapatan masyarakat ini diperoleh melalui program pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren. Walaupun peningkatan pendapatan yang didapat oelh masyarakat tidak terlalu besar akan tetapi ini menambah pemasukan bagi masyarakat yang membuka unit usaha di sekitara Pondok Pesantren. Adapun menambah pengetahuan bagi masyarakat sekitar yaitu pihak Pondok Pesantren mengadakan penyuluhan tentang kewirausahaan bagi masyarakat sekitar yang ingin membuka unit usaha.

b. Membuka Lapangan Kerja Baru

Membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat ini seperti masyarakat yang memiliki potensi sebagai pengajar. Karena guru yang mengajar di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib ini kebanyakan berasal dari sekitaran Pondok Pesantren.

c. Mengurangi Pengangguran

Dengan adanya lahan yang disediakan oleh Pondok Pesantren untuk unit usaha masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren seperti kantin dan lahan perkebunan strawberi dapat mengurangi pengangguran di sekitar Pondok Pesantren, hal ini lah yang menyebabkan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren.

4.4 Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam program pemberdayaan ini, Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ini. Adapun faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah :

1. Faktor Pendukung
   a. Tersedianya sumberdaya yang cukup, sehingga mendukung program program yang akan dilaksanakan berjalan lancar.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Perencanaan program yang akan dilaksanakan jelas. Karena tanpa adnya program yang jelas maka tidak akan akan berhasil dalam menjalankan aktifitasnya.
c. Masyarakat sekitar merupakan salah satu objek pendukung berjalannya program ini. Karena tanpa adanya masyarakat sebagai objek program tersebut, maka tidak akan jalan program itu.

2. Faktor Penghambat

Setiap prorgram tentunya tidak semua berjalan dengan baik, namun juga akan mengalami kendala pada setiap prosesnya. Adapun faktor penghambat Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah:

a. Belum adanya anggaran tetap dari Pondok Pesantren untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini.
b. Kurangnya lahan di sekitaran Pondok Pesantren membuat masyarakat sekitar yang ingin membuka usaha belum bisa.
c. Makin berkurangnya santri yang ada di Pondok Pesantren ini pertahun mengakibatkan terhambatnya peluang usaha masyarakat untuk berkembang.

Dari kedua faktor tersebut, untuk faktor yang mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat hendaknya Pondok Pesantren dapat mempertahankan apa yang sudah ada dan lebih

جامعة الرانري
AR-RANIRY

meningkatkan dikemudian hari. Kemudian untuk faktor yang menghambat perkembangan pemberdayaan ini, untuk kedepannya Pondok Pesantren bisa memberikan anggaran tetap untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat ini baik itu per bulan maupun pertahun, sehingga program yang dilakukan lebih lancar dan terarah kedepannya. Pondok Pesantren juga bisa menambah luas lahan dalam lingkungan pesantren ataupun sekitaran Pondok Pesantren agar pemberdayaan ekonomi masyarakat ini lebih banyak membantu masyarakat terutama yang tinggal di sekitaran Pondok Pesantren. Pondok Pesantren juga harus lebih pandai atau giat dalam mencari santriwan/santriwati, terlebih pada saat zaman yang sudah modern saat ini pihak Pondok Pesantren bisa lebih giat membagikan brosur-brosur tentang penerimaan santriwan/santriwati di media sosial agar santriwan/santriwati yang dimiliki oleh Pondok Pesantren lebih banyak dan akan berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren itu sendiri.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui edukasi dengan mengadakan pengajian mingguan dan pelatihan kewirausahaan, menyediakan kantin sekolah yang dikelola masyarakat, serta membuka usaha kebun stroberi dengan sistem bagi hasil. Selain itu, pesantren juga memberikan lahan untuk berjualan dan mendampingi masyarakat dalam menjalankan usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri Masyarakat. Pimpinan Pondok Pesantren memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam menjalankan bisnis masyarakat, memastikan mereka menerima perhatian dan dukungan.
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
   a. Faktor Pendukung

      Adapun faktor pendukung dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini yaitu: Tersedianya sumberdaya manusia yang cukup, sehingga mendukung program program yang akan dilaksanakan berjalan lancar. Perencanaan program

yang akan dilaksanakan jelas. Karena tanpa adnya program yang jelas maka tidak akan akan berhasil dalam menjalankan aktifitasnya. Masyarakat sekitar merupakan salah satu objek pendukung berjalannya program ini. Karena tanpa adanya masyarakat sebagai objek program tersebut, maka tidak akan jalan program itu.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini yaitu: Belum adanya anggaran tetap dari Pondok Pesantren untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kurangnya lahan di sekitaran Pondok Pesantren membuat masyarakat sekitar yang ingin membuka usaha belum bisa. Makin berkurangnya santri yang ada di Pondok Pesantren ini pertahun mengakibatkan terhambatnya peluang usaha masyarakat untuk berkembang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib agar kedepannya dapat memberikan lahan yang cukup agar masyarakat di sekitaran Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib yang ingin membuka usaha lain dapat membuka usahanya di lingkungan atau di sekitar Pondok Pesantren

Haji Abdul Karim Syu'aib ini. Serta hendaknya pihak Pondok Pesantren dapat menyediakan anggaran tetap untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat kedepannya.

1. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan mengggunakan angket/koesioner.

2. Bagi Pondok Pesantren

   Bagi Pondok Pesantren diharapkan dapat untuk mempertahankan apa yang sudah dijalankan pada hari ini dan untuk kedepannya diharapkan pihak Pondok Pesantren agar dapat memberikan Solusi dari faktor yang menghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Mayrakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Alhada, M. (2018). Journal of Islamic Tourism. *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*, 85.

Al-Hasyimi, M. A. (2009). Keadilan dan Persamaan dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Islamhouse.com*, 7.

Alhifni, A., & Huda, N. (n.d.). Jurnal Aplikasi Manajemen. *Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tauhid)*.

Arifin, Z. (2012). Pendidikan Agama Islam. *Perkembangan Pesantren di Indonesia*, 9.

Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.

Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Conferens on Islamic Management Acounting and Economics*.

Firmansyah, Riyani , W., & Putri, N. L. (2023). Prinsip Syura Dalam Ketatanegaraan Indonesia. *Siyasah, Jurnah Hukum Tata Negara*.

Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia : Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 43.

Fuad, A. (2012). Jurnal Pemikiran Keislaman. *Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf*, 23.

Fuadillah H, M. (2021). journal of islamic tourism. *kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif*, 83.

Gunawan, I. (201). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. (2015). Peerkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam*, 55-73.

Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Grafindo Persada.

Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 145.

Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan.* Bandung: Humaniora.

Irham, M. (2012). Etos Kerja dalam Prespektif Islam. *Jurnal Substantia*, 11.

Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Al-Falah IAIN Curup*, 97.

Jaelani, D. I. (2014). Pemberdayaan Umat dalam Prespektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi). *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*.

Jaelani, D. I. (n.d.). *Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Prespektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi .*

Kariyanto, H. (2019). *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, 16.

Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan.* Depok: Raja Grafindo Persada.

Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4.

Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posda Karya.

Mutttaqin, R. (2011). Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*.

Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 38-39.

Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal I Ilmiah CIVIS*.

Nurjamilah, C. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Prespektif Dakwah Nabi Saw. *Jurnal Of Islamic Studies Humanities*, 93.

Qomar, M. (2002). *Pesantren dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institstusi*. Jakarta: Erlangga.

Rimbawan, Y. (2012). Pesanten dan Ekonomi. *Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Dalah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur*, 3.

Santori, D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Suciati, M. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan: Studi Terhadap PNPM Peduli-Lakpesdam NU Bantul. *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 12.

Sugandi, A. (2017). *Peran Pondok Pesantren (PONPES) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.*

Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. D. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tabdir Muwahhid*, 99-115.

Suharto , E. (2013). Kajian Strategid. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 58.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Bandung: Refika Aditama.

Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : Teori Pengantar.* Depok: Rajawali Pers.

Syakur, A. (2009). Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal UIN Malang*.

Taliziduhu, N. (2003). *Kronologi Ilmu Pengetahuan Pemerintahan Baru.* Jakarta: Direksi Cipta.

Usman, M. I. (2013). Al-Hikmah. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkemangannya Masa Kini)*, 16.

Wahid, A. (2001). Menggerakkan Tradisi. *Esai-esai Pesantren*, 3.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: esai-esai pesantren.* Yogyakarta: LKis.

Wybisana, G. (2016). Pemberdayaan Dalam Prespektif Islam. *LPPM UHAMKA.*

Yulianis. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Kerintang Kabupateng Ingdragiri Hilir.

Zohdi, M. A., & Baidawi, M. (2022). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah*.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara

1. Pihak Pondok Pesantren

A. Peran Edukasi

a. Apa saja bentuk edukasi yang dilakukan Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib agar masyarakat mendapatkan pendampingan ?

b. Apa yang dilakukan untuk meningkatkan usaha masyarakat ?

c. Apakah ada pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usaha masyarakat ?

d. Bagaimana Pondok Pesantren meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam program dan kegiatan yang dilakukan ?

B. Peran Teknis

a. Usaha apa saja yang dikelola oleh Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib bersama masyarakat untuk memberdayakan masyarakat ?

b. Apakah ada syarat yang spesifik untuk masyarakat yang ingin membuka usaha dan bekrja di Unit Usaha yang tercipta ?

c. Bagaimana Pondok Pesantren mengelola usaha-usaha yang tercipta di lingkungan Pondok Pesantren?

d. Bagaimana Pondok Pesantren melakukan pengawasan terhadap unit usaha yang tercipta?

e. Adakah kendala dalam menjalankan pengawasan terhadap unit usaha-usaha yang tercipta?

C. Peran Fasilitatif

a. Apa bentuk fasilitasi yang diberikan oleh Pondok Pesantren untuk memberdayakan ekonomi masyarakat?

b. Bagaimana peran pengelola dan pengurus Pondok Pesantren dalam memotivasi serta meningkatkan percaya

diri sehingga masyarakat melakukan usaha yang diinginkan?

c. Bagaimana cara pengelola Pondok Pesantren dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat?
d. Bagaimana pengelola Pondok Pesantren mempengaruhi masyarakat agar masyarakat membuka usaha di sekitar Pondok Pesantren?
e. Adakah kendala yang ditemukan dalam prosesnya?

D. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi Masyarakat sekitar ini?

2. Masyarakat sekitar yang membuka usaha di lingkungan Pondok Pesantren
   a. Sudah berapa lama bapak/ibu membuka usaha ini ?
   b. Bagaimana pendapatan yang di dapat dalam usaha ini?
   c. Adakah perkembangan atau peningkatan dari usaha yang bapak/ibu jalani?
   d. Apa saja usaha yang bapak/ibu buka?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 2 Dokumentasi

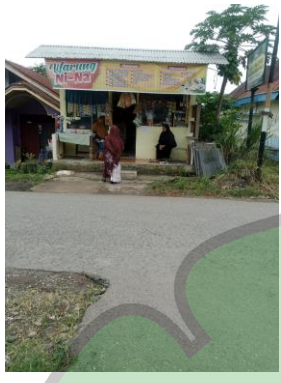

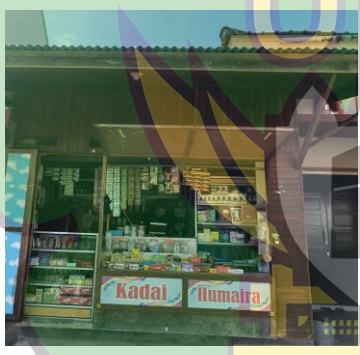

جامعة الرانري
AR-RANIRY

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 3 Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftahul Farif Umara
NIM : 190602024
Tempat/Tgl.Lahir : Bukittinggi, 11 Juli 2000
Agama : Islam
Alamat : Jl. Taluak Jorong Taluak IV Suku, Kec. Banuhampu, Kab. Agam
No. Hp : 082297646409
Email : 190602024@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan
SD : SDN 04 Birugo Bukittinggi
SMP : Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah
SMA : Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah
UNIVERSITAS : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua
Nama Ayah : M. Rusman
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Fitriza
Pekerjaan : Guru TK
Alamat Orang Tua : Jl. Taluak Jorong Taluak IV Suku, Kec. Banuhampu Kab. Agam